

**STRATEGI DAKWAH BIL HAL DI MASJID JAMI' ASHOLIKHIN
BRINGIN NGALIYAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh gelar sarjana sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

SITI UNDRIYATI
NIM. 081311011

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : SITI UNDRIYATI

NIM : 081311011

Fak. / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / MD

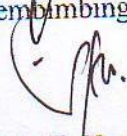
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin
Bringin Ngaliyan

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

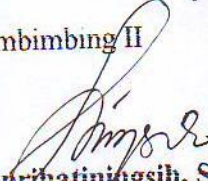
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Mei 2015

Pembimbing I


Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19640304 199101 2001

Pembimbing II


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2001

PENGESAHAN

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH BIL HAL DI MASJID JAMI' ASHOLIKHIN
BRINGIN NGALIYAN**

Disusun oleh
SITI UNDRIYATI
NIM. 081311011

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 15 Juni 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.SOs.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris Sidang

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19690901200512001

Penguji I

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji II

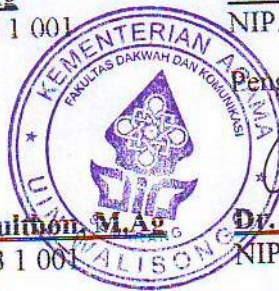
Dr. H. Abdul Choliq, M.T. M.Ag
NIP. 19540823 197903 1 001

Pembimbing I

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19640304 199101 2001

Pembimbing II

Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 19760510 200501 2001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 5 Mei 2015

SITI UNDRIYATI

NIM. 081311011

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Dakwah Bil Hal Di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan, tanpa halangan yang berarti, Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan berbagai pihak. Oleh karnanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr H Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Drs. Fachrur Rozi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Nurbini, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak K.H. Abbas Masrukhin, selaku Ketua Takmir Masjid Asholikhin Bringin Ngaliyan, yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan komunikasi beserta staff UIN Walisongo Semarang.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 5 Mei 2015

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Ibukku tercinta Suparman dan Dami
2. Adik – adikku tersayang Abdul Wachid dan Mohammad Sholeh
3. Segenap teman dan sahabat yang tidak biasa saya sebutkan satu persatu
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang yang telah mendidikku dengan iman dan ilmu

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 1996: 224).

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Strategi Dakwah Bil Hal Di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan, permasalahan dalam penelitian adalah 1) Bagaimana pelaksanaan dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang? 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, khitan masal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. 2) Faktor pendukung dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang berasal dari pola kepemimpinan yang karismatik dan amanah yang dipegang oleh KH. Abbas Masruhin yang sampai sekarang mampu menggerakkan roda kegiatan masjid, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara materiil dan immatiriell terhadap berlangsung dakwah bil hal yang dilakukan masjid, sedangkan factor penghambat terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang handal, manajemen keuangan dan sulitnya pendanaan, namun hambatan tersebut bias diatasi dengan terus mengembangkan sumber daya manusia ta'mir, meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dan memperbaiki pengelola zakat ke arah yang baik lagi.

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Bil Hal, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Kajian Pustaka	7
1.5. Metode Penelitian	10
1.6. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Strategi Dakwah	15
2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah.....	15
2.1.2. Macam-Macam Strategi Dakwah.....	20
2.1.3. Unsur-Unsur Strategi dakwah.....	22
2.2. Dakwah <i>Bil Hal</i>	26

2.2.1. Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i>	26
2.2.2. Strategi Dakwah Bil Hal	28
2.3. Masjid	37
2.3.1. Pengertian masjid	37
2.3.2. Fungsi Masjid.....	38
2.3.3. Jenis-Jenis Masjid.....	41
2.3.4. Takmir Masjid	43
2.4. Strategi dakwah <i>Bil Hal</i> di Masjid	44
BAB III STRATEGI DAKWAH BIL HAL DI MASJID JAMI' ASH-SHOLIKHIN	
3.1. Gambaran Umum Masjid Jami' ash-Sholikhin	50
3.2. Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin.....	57
3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin	77
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH BIL HAL MASJID JAMI' ASH-SHOLIKHIN	
4.1. Analisis Strategi Dakwah <i>Bil Hal</i> Masjid Jami' ash-Sholikhin	81
4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin	102
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	105
5.2. Saran – saran	106

5.3. Penutup	107
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat (Shaleh, 1977: 1). Hal ini berlangsung sepanjang zaman, kapanpun, dimanapun dan kepada siapapun. Sebagai agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dan sebagainya. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap manusia, agar mau memeluk agama Islam (Amin, 1980: 5). Jadi, Islam menginginkan setiap orang memeluk agama Islam dengan sukarela, ikhlas dan damai.

Dalam mengajak umat agar mau menerima sekaligus melaksanakan ajaran-ajarannya dalam segala aspek kehidupan, maka diperlukan metode yang tepat. Karena tanpa metode yang tepat, bukan hanya menimbulkan keengganan obyek dakwah untuk menerima ajaran Islam, namun juga sering mengakibatkan larinya obyek dakwah dari Islam. Untuk menghindari hal tersebut, maka subyek dakwah (da'i) harus menggunakan metode yang tepat dan dapat dimengerti oleh obyek dakwah.

Disamping metode yang tepat, da'i sebagai subyek dakwah juga memegang peranan yang sangat penting. Karena da'i sebagai pihak pengajak atau penyeru dakwah. Seorang da'i harus bisa menentukan metode yang tepat

untuk diterapkan pada mad'u. Hal ini karena mad'u bersifat heterogen dan massal. Setiap mad'u mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, mata pencaharian atau kondisi ekonomi, status sosial, politik, kebudayaan dan sebagainya yang sangat beragam. Oleh sebab itu da'i harus bisa membaca dan memahami kondisi mad'u, sehingga dakwah yang dilakukannya bisa mengenai sasaran yang tepat (Abdullah, 1989: 7).

Dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Rasulullah SAW yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan Uswatun Hasanah. Strategi dakwah ini dinamakan strategi dakwah bil hal, yakni seluruh tindakan non-verbal yang dilakukan individu maupun kolektif untuk mengkonstruksi tatanan sosial yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan tuntunan ajaran Nabi Muhammad. Beliau melakukan dakwah bil hal dalam bidang sedekah untuk mencapai tatanan masyarakat *mu'akhat*, yaitu persaudaraan dari dua kelompok umat islam (Sulthan, 2011: 80 – 81).

Nabi Muhammad dengan kesungguhan dan totalitasnya memimpin untuk memakmurkan masjid yang dibangun dengan menggunakan dari batang dan pelepah kurma di zaman jahiliyyah menghadapi serbuan orang yang menentang dan memusuhi dakwah beliau (Ayub, dkk, 1996: 39). Efektif atau tidaknya suatu metode dakwah sangat bergantung beberapa hal yang melingkupinya baik prinsip-prinsip penggunaan, metode atau juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan penggunaan metode tersebut.

Dalam merealisasikan ajaran Islam disemua segi kehidupan manusia, konsepsi dakwah bukan hanya identik dengan tabligh tetapi meliputi semua segi kehidupan serta tabligh hanya merupakan bagian dari dakwah Islam. Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan dakwah apabila mencakup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam segi kehidupan sosial kultural.

Istilah dakwah menunjukkan pada dua hal; *pertama*, adanya organisasi (sistem) dakwah untuk menunaikan fardhu kifayah; dan *kedua*, pelaksanaan dakwah perorangan dalam hubungannya dengan kriteria di atas maka yang pertama dapat disebut dakwah dan kedua dapat disebut tabligh. Terbentuknya lembaga dakwah berangkat dari kesadaran individual untuk melaksanakan tabligh yang berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk melaksanakan dakwah dalam suatu sistem tertentu dalam lembaga dakwah.

Allah telah memberikan petunjuk bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah haruslah dengan suatu organisasi khusus, harus ada lembaga tersendiri seperti yang tercakup dalam Surat Ali Imran ayat 104-105, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٠٥)

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (Depag RI, 1996: 53).

Dalam ayat tersebut di atas mewajibkan agar umat Islam mendirikan jama'ah khusus, satu organisasi yang bertugas diladang dakwah dan organisasi itu haruslah di atas dua asas pokok. Keimanan dan persaudaraan sehingga jama'ah muslim akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia dan dalam sejarah manusia, tugas menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar menegakkan kehidupan di atas dasar ma'ruf dan membersihkan dari kotoran munkar, serta diperingatkan jangan bercerai berai dan bersengketa supaya tetap kuat.

Oleh karena itu, untuk mendukung dakwah Islamiyah perlu adanya satu lembaga khusus yang bertugas dalam bidang dakwah Islamiyah berdasarkan asas keimanan dan persaudaraan. Tanpa adanya organisasi dan lembaga dakwah, dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik bahkan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali.

Bringin adalah sebuah kelurahan di wilayah Ngaliyan Kota Semarang. Kelurahan Bringin memiliki jumlah penduduk yang padat. Kepadatan penduduk ini menyebabkan pemekaran wilayah sehingga memiliki 15 RW di akhir tahun 2012. Bringin menjadi daerah perumahan dan padat penduduknya setelah dibukanya hutan wisata Silayur. Para pengembang perumahan melirik kawasan itu sebagai permukiman dengan dibangunnya Perumahan Pandana Merdeka pada 1988 dan perumahan Esperanza pada 2005. Mereka mengepras sebagian bukit dan tegalan milik warga yang ditanami pohon-pohon keras, seperti jambu, mahoni, dan kluwih.

Bringin memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian tidak semua masyarakat Bringin melaksanakan semua syariat Islam dengan baik. Kehidupan masyarakat Bringin yang didominasi oleh orang tua dan remaja, dari kalangan orang tua bapak-bapak ataupun ibu-ibu masyarakat Bringin sudah cukup baik dalam melaksanakan syariat Islam. Dengan melaksanakan berbagai aktifitas-aktifitas Islami, salah satu kegiatan Islami yang sudah dilaksanakan oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu yaitu perkumpulan yasin tahlil rutin.

Di wilayah kelurahan Bringin, terdapat masjid Jami' Ash-Sholikhin. Masjid inilah yang merupakan cikal bakal dan pusat aktifitas dakwah Islam di desa Bringin. Masjid tersebut memiliki hubungan riwayat dengan dakwah Syekh Bringin dan disinyalir Syekh Bringin-lah yang mendirikan masjid Jami' Ash-Sholikhin. Dakwah Islam di masjid tersebut kemudian diteruskan oleh Mbah Abdullah sampai meninggal dan dimakamkan di samping masjid tersebut. Tongkat estafet dakwah dilanjutkan oleh generasi demi generasi sampai saat ini (baca: takmir). Beralihnya tongkat estafet ini tentunya mengalami perubahan yang signifikan pada dakwah Islam, terutama pada obyek dakwah.

Saat ini, kepemimpinan takmir masjid Jami' ash-Sholikhin dipegang oleh KH. Abbas Masruhin. Dalam mengembangkan dakwah yang efektif takmir masjid juga mengacu pada kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami (*ibadah mahdah*), namun juga

untuk menumbuhkan etos kerja dan memberikan solusi problematika kehidupan. Dakwah seperti inilah disebut Dakwah bil hal, yaitu cara untuk menanamkan, meresapkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenarnya, untuk pemenuhan kebutuhan manusia baik duniawi maupun ukhrawi (Hamka dan Rafik, 1998: 322). Dakwah bil hal bukan berarti tanpa maqal melainkan lebih ditekankan pada sikap perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagaman (Muriah, 2000:75).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah, khususnya strategi dakwah Masjid Jami' Ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan dengan judul, *Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Ash-sholikhin Beringin*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan ini tidak lain adalah untuk mencari “jawaban” atas permasalahan yang diajukan. Sehingga secara otomatis tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

Adapun manfaat yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pratikum peneliti dalam mempraktekkan ilmu–ilmu pengetahuan (teori) yang telah peneliti dapatkan selama di institusi tempat peneliti belajar (manfaat praktis).
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembandingan dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang ilmu manajemen dakwah, khususnya yang berkaitan dengan dakwah bil hal (manfaat teoritis).

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari munculnya asumsi duplikasi hasil penelitian, maka peneliti perlu memberikan pemaparan tentang beberapa karya yang telah ada dan memiliki kemiripan dengan obyek penelitian yang ada kaitannya dengan tema di atas, yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “*Dakwah Bil Hal Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007 (Tinjauan Manajemen Dakwah)*”. Ditulis oleh Fatikhatul Khoiriyati Fitri. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa dakwah bil hal Muslimat NU terpusat pada aspek keagamaan, pendidikan, sosial, organisasi dan ekonomi koperasi.

Proses perencanaan yang dilakukan di lingkungan muslimat NU Kabupaten Kendal dilakukan oleh setiap pengurus tingkat bawah dengan mengacu pada perencanaan kerja Muslimat NU Pusat. Dalam pengorganisasiannya Muslimat NU Pusat memberikan kebebasan kepada pengurus tingkat bawah untuk menentukan sendiri siapa pelaksana program selama tidak bertentangan dengan acuan program kerja Muslimat NU Pusat. Selain itu menurut peneliti, manajemen dakwah yang diterapkan oleh Muslimat NU Kendal adalah manajemen internal terpadu, dimana peran seluruh anggota Muslimat NU sangat diharapkan guna melancarkan dan mensukseskan program kerja Muslimat NU Kabupaten Kendal.

Kedua, Awalludin, dengan judul skripsi “*Strategi Dakwah PCNU Kota Semarang dalam Membentengi Warga Nahdliyin dari Aliran Islam Radikal (Studi Kasus PCNU Kota Semarang Periode 2001–2006)*”. Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah PCNU menghadapi Radikalisme Islam di Kota Semarang, yaitu melalui tiga aspek. Pertama, *aspek akidah* yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman ahli sunnah wal jamaah yang

sebenarnya. Selanjutnya, *aspek syariat*, yakni membiasakan beribadah dengan menggunakan mazhab syafi'i dan tidak melenceng dari mazhab tersebut. Terakhir, *aspek tasawuf*, yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal.

Ketiga, skripsi dengan judul "*Strategi Dakwah M. Natsir dalam Menghadapi Misionaris Kristen*" yang ditulis oleh Sri Wahyuni. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa strategi dakwah M. Natsir menggunakan konsep *Modus Vivendi*, yaitu menciptakan kehidupan berdampingan secara damai. Ada tiga cara yang ditawarkan oleh M. Natsir, yaitu memperbanyak pembangunan masjid, pengiriman da'i ke daerah terpencil dan desa-desa yang berpotensi terpengaruh misionaris Kristen, serta menerbitkan berbagai media cetak.

Keempat, skripsi dengan judul "*Strategi Pengembangan Dakwah Islam melalui Wisata Keagamaan (Studi Kasus Pengembangan Dakwah di Masjid Agung Demak)*" yang ditulis Abdur Rohman. Hasil penelitiannya adalah pengembangan dakwah di Masjid Agung Demak itu sebagai sarana religi dan sarana dakwah. Untuk itu, perlu dilakukan beberapa langkah strategis, yaitu: meningkatkan sarana dan prasarana, mengembangkan obyek-obyek wisata yang telah ada serta menciptakan paket wisata baru yang tidak hanya terbatas pada segmen peziarah saja, namun pengunjung non muslim. Fungsi manajerial yang baik mutlak diperlukan dalam mencapai tujuan dakwah wisata.

Kelima, Skripsi dengan judul "*Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang*", disusun oleh Siti Nur Farida. Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktifitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya mempergunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komprehensif.

Dari kelima hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, memiliki sedikit kesamaan dengan judul skripsi "*Dakwah Bil Hal Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007 (Tinjauan Manajemen Dakwah)*", yang ditulis oleh Fatikhatul Khoiriyati Fitri. Secara garis besar mempunyai kesamaan pembahasan pada masalah keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan fokus kegiatan, terutama kegiatan di bidang sosial, yakni santunan anak yatim di mana penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kekhasan didalam mengelola dana santunan yatim piatu selain konsumtif, juga dilakukan dengan pemberian bea siswa demi masa depan anak yatim piatu, selain itu dakwah bil hal juga dilakukan dengan pengembangan usaha yang dikelola melalui badan amil zakat Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian jenis kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

1.5.2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1997: 91). Data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 1997: 92). Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan yang telah tersedia, terutama yang berkenaan dengan dakwah bil hal.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara / Interview

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti (Danim, 2002: 130). Wawancara dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas dan terarah.

Jenis pedoman interview yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis pedoman interview tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis – garis besar pertanyaan yang akan diajukan (Arikunto, 2002: 230 & 231), dengan informan

Pengurus Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan. Dalam proses wawancara, data yang ingin dicari adalah:

- a. Data tentang sejarah dan perkembangan masjid jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan
- b. Kegiatan-kegiatan Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan secara umum
- c. Pelaksanaan dan strategi dakwah bil hal yang diterapkan oleh Takmir di Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan

2. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2007: 203). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data, antara lain:

- a. Untuk mengecek data yang diperoleh dengan metode interview.
- b. Untuk melengkapi dan meyakinkan keterangan-keterangan metode interview
- c. Mengambil data yang dapat diketahui langsung tentang keadaan subjek penelitian tanpa mengganggu, sehingga dapat berhasil semaksimal mungkin karena berhadapan secara langsung.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, transkrip, majalah dan notulen rapat (Arikunto, 2002: 139).

Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada pada Pengurus Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan mengenai kegiatan-kegiatannya, struktur organisasinya dan proses pengaturan kegiatan dakwah.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Jadi metode ini menggambarkan, menguraikan, menganalisa data menurut yang

diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan peneliti susun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal yang berisi halaman cover, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak dan halaman daftar isi.

Bagian isi yang terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori yang berisi tiga sub bahasan, sub bab pertama tentang strategi dakwah yang berisi tentang pengertian strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah dan unsur-unsur dakwah, sub bab kedua tentang dakwah *bil hal* yang berisi tentang Pengertian Dakwah *Bil Hal* dan Strategi Dakwah Bil Hal, sub bab ketiga tentang Masjid yang berisi tentang Pengertian masjid, Fungsi Masjid, Jenis-Jenis Masjid dan Takmir Masjid dan sub bab keempat tentang Strategi dakwah *Bil Hal* di Masjid

Bab III Data Penelitian yang berisi gambaran umum Masjid Jami' ash-Sholikhin yang berisikan tentang profil Masjid Jami' ash-Sholikhin,

struktur organisasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, program dan kegiatan-kegiatan masjid jami' ash-sholikhin, strategi dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin, faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin.

Bab IV Analisis Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin yang meliputi analisis strategi dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin dan analisis faktor pendukung dan penghambat dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian ketiga adalah bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

STRATEGI DAKWAH BIL HAL DI MASJID

2.1. Strategi Dakwah

2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah

Sebelum memahami hakikat strategi, terlebih dahulu perlu dipahami arti strategi yang sesungguhnya. Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *strategos* dengan arti jendral. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Steiner & Miner, 1988 : 18).

Dewasa ini strategi diartikan sebagai istilah yang lazim untuk apa yang biasa disebut kebijakan, tetapi tidak terdapat kesepakatan tentang hal itu (Steiner & Miner, 1988 : 18). Artinya strategi merupakan kebijakan yang digunakan untuk mensiasati perubahan, perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran (Siagian, 1994: 7). Pada intinya, strategi merupakan kebijakan yang berfungsi untuk mensiasati perubahan dalam meraih tujuan.

Seiring berjalannya waktu strategi yang biasa dilekatkan pada lingkup mengalami perluasan makna. Istilah tersebut juga digunakan pada lingkup perusahaan dan juga organisasi. Strategi tidak hanya diperlukan institusi militer, melainkan semua institusi, karena strategi sangat dibutuhkan agar segala tujuan tercapai dengan mudah.

Sedangkan Dakwah berasal dari kata “dakwah” merupakan kata saduran dari kata دعا, يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a. Ma’arif (1994: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam al-Qur’an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110) (Depag RI, 1996: 54).

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

Amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan tentang strategi dan dakwah maka pengertian dari strategi dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi

dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50).

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut:

1. Azas filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*).
3. Azas sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas psikologis: azas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya.

Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Azas efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya (Syukir, 1983 : 32-33).

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis

dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah (Pimay, 2005: 52).

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksklusif dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. (Pimay, 2005 : 52)

2.1.2. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah dibagi atas tiga bagian (Miftakh Faridl, 2001: 48), yaitu:

1. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih*, adalah sebagai proses komunikasi.
2. Strategi dakwah *yuzak kiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku.
3. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Berkaitan dengan ketiga strategi dakwah tersebut, maka Sayid Sabiq sebagaimana dikutip oleh Khaliq meletakkan beberapa pondasi penting sebagai kebangkitan strategi dakwah (Khaliq, 1996: 219):

Pertama, kebangkitan memerlukan perhatian yang serius berupa penerimaan dan pemikiran yang sempurna, dan perlu adanya pemantauan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita.

Kedua, kebangkitan yang baik membutuhkan *tanzhim* (penataan), maksudnya penataan untuk semua jama'ah yang memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan penataan sebagaimana kehidupan dewasa ini berada dalam suatu sistem yang tertata.

ketiga, *tanzhim* itu membutuhkan *qaid* (pimpinan).Maksudnya *qaid* tersebut meletakkan dasar-dasar serta menentukan kaidah-kaidah yang menjamin kesuksesan dakwah. Tiga pondasi tersebut itulah yang diperlukan dalam strategi dakwah, apabila strategi yang disusun,

dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik akan membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis, artinya strategi yang diterapkan secara benar sesuai dengan sasaran serta situasi dan kondisi.

Selain itu, strategi yang strategis harus memperhatikan *strenght* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman) (Siagian, 2003: 172).

2.1.3. Unsur-Unsur dakwah

Menurut Awaludin Pimay ada beberapa unsur atau komponen yang terlibat dalam aktivitas dakwah, Adapun komponen atau unsur-unsur dakwah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan da'i atau mubaligh (Helmy, 1998: 47). Subjek dakwah atau da'i sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan dakwah tentunya harus mempunyai kriteria-kriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
- b. Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta mengenai konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.

- c. Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil' alamin* (Ahmad,1992:15)

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang didakwahi oleh subyek dakwah atau da'i dengan kata lain objek atau sasaran dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang dituju oleh aktifitas dakwa yang dilaksanakan atau diselenggarakan.

3. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan semua bahan atau sumber yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Rozak, 1976:12). Adapun sumber-sumber materi dakwah Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Sejarah perjuangan nabi
- c. Ilmu pengetahuan umum

Materi dakwah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh objek dakwah sehingga mereka mendapatkan manfaat dakwah yang disampaikan.

4. Media Dakwah

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah pada masa kehidupan Nabi

Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif yaitu menyampaikan dakwah dengan lisan namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku Koran, radio televisi dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Pimay,2006: 36-37).

5. Metode dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipakai oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan atau ajaran-ajaran dakwah kepada objek atau sasaran dakwah. Dasar dari metode tersebut ialah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 1996: 224).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode *bil hikmah*

Metode *bil-hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006: 37). Ada beberapa cara dalam metode dakwah *bil hikmah*, yaitu *uswatun hasanah*, Percontohan: Bakti sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pelayanan kesehatan (Sidiq, 1987 : 43).

b. *Mauidzah hasanah*

Mauidzah hasanah yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenaan di hati, enak di dengar menyentuh perasaan, lurus dipikiran

menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay,2006 : 38).

c. *Mujadalah* atau diskusi

Apabila dua metode diatas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof dan lain sebagainya. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan tersebut antara lain: tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan atau mencaci, karena tujuan diskusi adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah dan tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

2.2. Dakwah *Bil Hal*

2.2.1. Pengertian Dakwah *Bil Hal*

Bil Hal secara bahasa dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75). Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan

contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. *Dakwah bil hal* ditentukan oleh sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan kualitas keagamaan.

Strategi dakwah *bil hal* adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan (Mahfudh, 1994: 123). Strategi dakwah *bil hal* sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (*mad'u*) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107).

Strategi dakwah *bil hal* disebut juga dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik jasmani maupun rohani (Ayub, 2001: 9).

Strategi dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat. Di tengah-tengah kegairahan dan kesemaran dakwah Islam di Indonesia dalam dasa warsa terakhir ini, dakwah yang lebih menyentuh dan dinilai sebagai cara yang baik dan efektif adalah jenis

dakwah bil hal. Dakwah bilhal merupakan dakwah yang lebih mengutamakan amal nyata di banding sekedar berpidato di mimbar (Ayyub dkk, 1998: 7).

Tujuan dakwah *bil hal* adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum dhu'afa atau kaum berpenghasilan rendah Sasaran dakwah bil hal adalah golongan berpenghasilan rendah, dhu'afa, kaum lemah sosial ekonomi yang berada di kota dan di desa. Terutama di tempat-tempat terpencil yang rawan pangan, lahan gersang, daerah transmigrasi baru, akibat bencana alam dan sebagainya.

2.2.2. Strategi Dakwah Bil Hal

Strategi dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Cara menunjukkan dengan perbuatan itu sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberi ingat dan sulit dilupakan
2. Mudah ditangkap atau dipahami oleh *mad'u*
3. Memberi pengertian yang mendasar baik dari pengamatannya maupun pengalamannya.
4. Menarik perhatian bagi *mad'u* untuk mengikuti langkahnya
5. Memberi dorongan untuk berbuat.

6. Menimbulkan kesan tebal, karena indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) secara sekaligus dapat dipekerjakan (Abdullah, 1989: 111).

Selain itu juga kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
5. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan *masakin*.
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan (Ayub, 2001: 9).

Kegiatan dakwah *bil hal* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam. Akhir-akhir ini, himpunan-himpunan dan kelompok kerja menunjukkan kiprahnya dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, makin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, rumah-rumah sakit dan balai pengobatan Islam, pendidikan kejuruan dan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga Islam, semaraknya kegiatan koperasi di pesantren, serta majelis taklim. Kesemuanya ini mengisyaratkan bahwa dakwah *bil hal* makin bergairah.

Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah *bil hal* atau dakwah pembangunan (Ayub, 2001: 10).

Kegiatan dakwah *bil hal* antara lain:

1. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi umat.
2. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa' dan miskin.
3. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan berbagai kegiatan sosial seperti: poliklinik masjid, menyantuni yatim piatu, orang-orang jompo (Ayub, dkk, 1998: 9).

Dalam pelaksanaan dakwah bil hal yang perlu dipersiapkan adalah:

1. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana.
2. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti tenaga pengelola atau pengkoordinator tenaga pelaksana di lapangan yang akrab dengan pekerjaan-pekerjaan sosial, tenaga yang berpengetahuan, tentang kesehatan, gizi, pertanian, koperasi, dan tenaga mubaligh.
3. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan.
4. Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju.
5. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.

Dalam pelaksanaannya dakwah bil hal terdapat tiga cara yang dapat ditempuh yakni dakwah lewat pembinaan tenaga, lewat pengembangan institusi dan lewat pengembangan infrastruktur (Mahendrawati dan Syafei, 2001: 161). Dakwah bil hal dalam peranannya menginginkan hamba Allah mengecap berbagai kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rizqi dan perhiasan. Islam memandang kehidupan di dunia ini secara wajar. Unsur-unsur

materi inilah yang digunakan setiap muslim dalam menjunjung kehidupan yang baik.

Dakwah *bilhal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya, adapun cara melaksanakan dakwah *bilhal* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian bantuan berupa dana untuk usaha yang produktif
2. Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif
3. Silaturahmi ke tempat-tempat yayasan yatim piatu, yayasan anak cacat, yayasan tuna wisma, yayasan panti jompo, tuna karya, tempat lokalisasi, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain
4. Pengabdian kepada masyarakat seperti: pembuatan jalan atau jembatan, pembuatan sumur umum dan WC umum, praktek *home* industri, kebersihan lingkungan rumah dan tempat ibadah dan lain-lain (Rafiuddin, 2001: 50)

Dakwah *bil hal* di lingkungan dhuafa' yang sekarang kita kenal dengan sebutan pemberian bantuan sosial itu juga tidak terlepas dari ajaran rasul dan para sahabatnya, karena dalam Al- Qur'an juga telah diterangkan

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
(المائدة: ٢)

Artinya:Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan janganlah kalian tolong menolong dalam hal keburukan dan permusuhan (QS. Al-Maidah: 2) (Depag, 1996: 76)

Ayat di atas menyeru kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, maksudnya setiap manusia diwajibkan untuk menolong kepada yang lemah karena yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika ada tamu, dan tamu itu sedang lapar namun tidak mempunyai makanan karena tamu tersebut belum makan selama tiga hari, pada waktu itu Rasulullah mempunyai satu piring makanan, ketika itu Rasulullah pun juga belum makan, kemudian Rasulullah mengajak tamu tersebut masuk untuk diajak makan, kemudian Rasulullah pun memadamkan lampu rumahnya, ternyata piring yang dipegang oleh Rasulullah kosong, karena makanan beliau telah diberikan kepada tamunya, dalam keadaan gelap maka tamu tersebut tidak mengetahui apakah Rasulullah juga makan ataukah tidak, dan Rasulullah hanya berpura-pura membunyikan piringnya dan berpura-pura makan. Dakwah yang dilakukan Rasulullah tersebut juga termasuk dakwah *bilhal* (Tanthowi, 1983: 101).

Dakwah *bilhal* di lingkungan dhuafa' juga dilakukan oleh para Wali songo misalnya

1. Sunan Dradjat berdakwah dengan mendirikan pusat-pusat atau pos-pos bantuan untuk orang yang tidak mampu.
2. Sunan Muria berdakwah dengan menjadikan daerah-daerah pelosok seperti daerah pegunungan sebagai pusat kegiatan dakwah.

3. Sunan Giri berdakwah dengan merintis permainan anak yang berisikan ajaran Islam yang tetap populer hingga sekarang seperti jamuran, gelungan, gula ganti dan sebagainya.
4. Sunan Maulana Malik Ibrahim berdakwah dengan mengajak remaja–remaja yang tidak mampu untuk mengisi waktu yang bermanfaat seperti belajar, bekerja, beribadah kepada Allah.
5. Sunan Ampel berdakwah dengan mendirikan pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk dididik sebagai kader bangsa atau mubaligh
6. Sunan Bonang berdakwah dengan menciptakan gending-gending jawa yang berisikan pendidikan Islam, nyanyian Jawa, Sinom, Dandang Gula, Pangkur, Dan sebagainya yang rata-rata berisikan pendidikan Islam
7. Sunan Kalijaga berdakwah melalui kesenian dan mendirikan pusat pendidikan di Kadilangu
8. Sunan Kudus berdakwahnya melalui kesenian, contoh Gending Mijil, Maskumambang dan mendirikan masjid di Kudus
9. Sunan Gunung Jati berdakwahnya dengan cara pembinaan di luar daerah yang diserahkan pada para pemuda (Muhyiddin, 2002: 126).

2.3. Masjid

2.3.1. Pengertian masjid

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (*fi'il madhi*) yang berubah menjadi *masjidun* (*Isim Makan*) yang mengikuti *tasrif tsulasi mujarrood* (*Sajada - Yasjidu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam (Alkaf, 1990 :440).

Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rasulullah hijrah ke Madinah, salah satu sarana yang dibangun adalah masjid (Harahap, 1993: 6).

Bagi umat Islam masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf, tetapi masjid juga merupakan pusat kebudayaan dan mu'amalat, tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti sejak Rasulullah pertama kali membangun masjid Quba. Rasulullah menggunakan masjid tidak hanya untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai sentral aktivitas umat Islam. Masjid juga memiliki fungsi sosial, yakni mempererat hubungan dan ikatan para jama'ah karena di sini mereka bisa saling

berkumpul untuk berdiskusi dan bermusyawarah (Munir dan Ilaihi, 2006: 50).

2.3.2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat ibadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat jamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid (Ayyub, 2001: 7).

Dalam masyarakat yang berpacu dengan kemajuan zaman, fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan, dan kesejahteraan umat (Ayyub, 2001: 10-11). Dan salah satunya adalah pendidikan bagi remaja yang menjadi anggota jamaah masjid yang materinya pendidikan agama Islam baik melalui pengajian, diskusi, karya wisata dan lainnya.

Masjid sebagai pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi bidang material dan spiritual, sehingga terjelma profil umat Islam yang lengkap. Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan jiwa para remaja

masjid, pendidikan itu semestinya dapat membimbing dan memperkembangkan jiwa dan fisik mereka.

Abdullah (Ed) (2003; 45) dalam bukunya yang berjudul Peran dan Fungsi Masjid mengemukakan peran dan fungsi masjid. Peran masjid yang utama ialah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan umat Islam. Beliau juga berpendapat bahwasannya secara ideal suasana di tempat ibadah Islam (hendaknya) mendorong praktik ibadah (pengabdian diri), baik yang *mahdloh* maupun *ghoiru mahdloh*. Disamping peran yang utama beliau juga mengemukakan peran yang lain yaitu masjid sebagai pusat tumbuh kembangnya kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek, antara lain: sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya.

Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud – beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial–dengan berbagai macam cara. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat

memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 11).

Hal ini menunjukkan pada kita, betapa pentingnya masjid bagi kaum muslimin. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan (Amahzun, 2004: 183).

Untuk memaksimalkan fungsi masjid, maka diperlukan adanya pengelolaan dan sistem manajemen yang benar dan professional, sehingga segala aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus masjid tersusun secara rapi dan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Pengelolaan organisasi masjid dituntut menggunakan manajemen yang berhasil guna dan berdaya guna (efektif dan efisien) dalam arti kata dapat dipertanggung jawabkan baik secara material maupun spiritual (moral). Tentu ukuran efektif dan efisien bukan dalam mencari keuntungan (laba material) akan tetapi dengan suatu prinsip dasar bahwa dengan sumber daya (dana dan keahlian) yang terbatas, kita mampu menciptakan aktivitas memakmurkan masjid dan umat Islam secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tuntunan syariat Islamiyah (Supardi dan Amiruddin, 2001: 23-24).

2.3.3. Jenis-Jenis Masjid

Sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 394 tahun 2004 tentang penetapan status masjid wilayah, masjid dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Masjid pada tingkat pusat disebut masjid Negara
2. Masjid pada tingkat propinsi disebut masjid raya
3. Masjid pada tingkat kabupaten disebut masjid agung
4. Masjid pada tingkat kecamatan disebut masjid besar
5. Masjid pada tingkat Desa/Kelurahan disebut masjid jami' (Dirjen Bimas Islam Departemen Agama, 2007: iii).

Asadullah Faruq (2010: 75–82), berdasarkan struktur organisasi masjid, membagi masjid menjadi empat, yaitu:

1. Tipe Masjid Kampus (Sekolah)

Tipe masjid kampus atau sekolah ini memiliki dominasi jama'ah yang berasal dari siswa atau mahasiswa, akan tetapi merupakan massa yang mengambang (tidak tentu), artinya ada yang datang sebagai siswa baru dan ada yang pergi karena selesai pendidikannya atau mengundurkan diri. Untuk itulah masjid ini membutuhkan kaderisasi, yaitu pada level mahasiswa takmir, sedangkan untuk siswa sekolah masih pada level lembaga kerohanian Islam (ROHIS).

2. Tipe Masjid Pemerintah

Masjid tipe ini didirikan dan dikelola atas nama pemerintah. Masjid tersebut memiliki fasilitas dan lokasinya strategis. Pengelola masjid ini adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah setempat. Adapun jamaah berasal dari sejauh wilayah teritorial masjid tersebut. Sebagai contoh, masjid agung di suatu kecamatan, maka jamaahnya adalah seluruh penduduk kabupaten itu meskipun mereka tidak semuanya shalat di masjid tersebut.

3. Tipe Masjid Yayasan

Masjid ini adalah masjid yang didirikan oleh yayasan (terutama yayasan islam), sehingga ketua yayasannya menjadi pelindung dari takmir. Pada umumnya, masjid yang dikelola oleh yayasan memiliki struktur kepengurusan yang sederhana. Namun demikian, ia bisa berkembang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh yayasan.

4. Tipe Masjid Perorangan

Masjid perorangan merupakan masjid penduduk yang dibangun atas inisiatif perorangan, meskipun setelah berdiri, masjid dikelola dan digunakan oleh semua orang di lingkungannya, atau masjid yang didirikan secara bersama atas inisiatif bersama penduduk di sekitar masjid. Struktur pengelolaannya lebih sederhana. Bidang-bidangnya disesuaikan

dengan fungsi yang ada, seperti bidang TPA, remaja, muslimah dan sebagainya.

2.3.4. Takmir Masjid

Orang yang bertugas menjaga, mengurus, merawat masjid agar fungsi masjid dapat dimaksimalkan sebaik mungkin disebut pengurus atau takmir masjid. Idealnya pengurus masjid harus seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang harus lekat pada dirinya, memiliki wawasan yang luas, baik menyangkut masalah keislaman, kemasjidan, kemasyarakatan maupun keorganisasian dan memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan masjid dengan segala aktivitasnya (Yani, 199: 35). Apabila kepengurusan masjid menggunakan manajemen yang baik, ada banyak manfaat yang akan diperolehnya. Pengurus masjid tentu saja sangat besar perannya dalam memakmurkan masjid, pengurus masjid harus benar-benar solid, mulai dari jumlahnya yang cukup, memiliki semangat kerja memiliki pemahaman yang utuh tentang masjid yang ideal, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus yang tertera dalam struktur dan *job description* (uraian kerja) dan meningkatkan kemampuan kerja dalam kapasitasnya sebagai pengurus masjid.

Disamping itu, konsolidasi pengurus masjid juga bisa dilakukan dengan rapat-rapat rutin agar selalu terpantau

perkembangan kerja pengurus dan komunikasi yang intensif antar sesama pengurus dalam mengemban amanat kepengurusan masjid.

2.4. Strategi dakwah *Bil Hal* di Masjid

Pada hakikatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Adapun cara-cara yang digambarkan Al-Qur'an dalam mengaktualisasikan ajaran Islam tersebut sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat-nasihat baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl : 125) (Depag RI, 1996: 224).

Dari cara atau metode-metode yang digariskan Al-Qur'an tersebut, dalam operasionalnya lahir metode-metode dakwah yang sudah dikenal yaitu dengan lisan, tulisan, seni dan perbuatan (*bil hal*). Dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, diskusi, khutbah dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan dan lain-lain. Dakwah *bil hal* berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam,

memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia, misalnya mendirikan rumah sakit, mendirikan panti asuhan dan memelihara anak yatim piatu, mendirikan lembaga pendidikan dan lain-lain (Bachtiar, 1997: 34).

Dalam rangka menggalang potensi dakwah di kalangan umat, lahirilah berbagai organisasi keagamaan yang pada dasarnya bertujuan untuk berdakwah. Dakwah merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan metode, teknik dan strategi tersendiri.

Dalam organisasi dibicarakan berbagai metode dan strategi agar dakwah mengenai sasaran dan berpengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menghidupkan hati dan jiwa serta memotivasi umat dalam menjalankan liku-liku kehidupan yang tak mungkin dapat dihindari, serta mampu menyentuh kawasan realitas kehidupan modern tersebut.

Masjid dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah. Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam, yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya yang Islami. Di masjid pula seharusnya direncanakan, diorganisir, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat (Siswanto, 2005: 27).

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya. Dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah Islamiyah. Dakwah ini pada

dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Oleh karenanya dakwah ini dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.

Disamping itu pula kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) melalui masjid sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya yang menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan Islam. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama, agar dapat ditiru atau dicontohkan oleh orang lain. Dalam segi sosial misalnya meringankan serta mengurangi kefakiran dan kemiskinan, menyantuni anak yatim, menolong dan memelihara kesehatan dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan.

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, masjid juga memerlukan penyediaan ruangan yang memadai, di samping ruangan tempat untuk shalat. Seperti:

1. Perpustakaan, dengan ruang baca dan ruang belajar
2. Ruang kelas untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan
3. Pusat kegiatan pemuda

4. Pertamanan dan sebagainya.

Dengan bertitik tolak dari fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat, pusat dakwah Islamiyah dan secara fisik sebagai unsur pengikat lingkungan, maka jelas masjid ini harus mempunyai daya tarik yang kuat terhadap masyarakat di sekitarnya agar mereka tidak segan untuk datang ke masjid. Sebenarnya ada dua faktor yang berperan dalam proses ini, yaitu: segi fisiknya (kebersihan, keindahan, kenyamanan dan sebagainya) dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid (Rukmana, 2002: 51-53).

Di perkotaan masjid juga mempunyai peranan yang sangat penting. Masjid di kota dapat menjadi tempat kegiatan ilmiah di samping kegiatan rohani, dengan adanya perpustakaan sekolah atau madrasah, pengajian bagi orang dewasa dan sebagainya. Masjid di kota juga dapat menjadi pusat kegiatan dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang berhajat atau kurang mampu yang di kota itu jumlahnya tidak kecil (Nasution, 1998: 252).

Pada prinsipnya ada enam sarana pokok yang diperlukan untuk menciptakan iklim keagamaan, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya sarana fisik yang cukup memadai agar umat beragama umumnya dan umat islam pada khususnya dapat menjalankan ibadah dengan segala syari'at secara sebaik-baiknya, antara lain media dakwah, tempat-tempat pengajian, masjid, madrasah dan sebagainya.
2. Adanya kelembagaan yang memberi wadah bagi kegiatan-kegiatan keagamaan.

3. Adanya suasana keagamaan atau iklim yang menunjang gairah perkembangan kegiatan-kegiatan ibadah dan keagamaan secara umum.
4. Adanya kebijaksanaan program terarah untuk mewujudkan suasana keagamaan yang dikehendaki itu serta pembiayaan yang memungkinkan penciptaan suasana keagamaan dapat ditunjang secara sebaik-baiknya.
5. Kehidupan keagamaan para personalia pemerintahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi suri teladan bagi masyarakat.
6. Suasana keagamaan dan pelaksanaan ini harus nyata dikaitkan dengan usaha peningkatan kualitas hidup di dalam masyarakat perkotaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dari keenam sarana pokok yang dikemukakan di atas, jelaslah kiranya bahwa untuk mewujudkan suasana keagamaan diperlukan sarana fisik yang cukup memadai serta pembinaan terhadap manusianya (Rukmana, 2002: 43-44).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dalam era pembangunan nasional sekarang, di samping fungsi pokoknya sebagai pusat kegiatan ibadah, pembinaan spiritual dan budi pekerti budi pekerti luhur umat, masjid juga mempunyai fungsi dalam bidang sosial, seperti dalam bidang pendidikan, menyantuni anak yatim, penyaluran zakat dan lain sebagainya. Dan untuk menampung kegiatan sosial itu, bentuk fisik tradisional dari masjid perlu mendapat perubahan di samping ruang tempat pelaksanaan ibadah shalat, masjid juga perlu mempunyai ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial

BAB III
PELAKSANAAN DAKWAH BIL HAL DI MASJID JAMI' ASH-
SHOLIKHIN

3.1. Gambaran Umum Masjid Jami' ash-Sholikhin

3.1.1. Sejarah Berdiri

Masjid Jami As-Sholihin atau yang lebih di kenal dengan Masjid Agung Beringin Ngaliyan, dibangun oleh aulia atau orang yang dimuliakan. Lokasi dibangunnya masjid awalnya berupa hutan lebat. Wilayah Beringin dulunya memang berupa hutan.

Karena tidak ingin orang lain mengetahuinya, sang aulia tadi membangun masjid dengan tangannya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Namun belum selesai dia membangun, ternyata ada orang yang mengetahui. Entah kecewa atau apa, aulia tadi langsung meninggalkan lokasi pembangunan masjid, dan hanya memberikan sebuah tanda berupa pohon beringin.

Jauh sebelum negeri ini merdeka, pembangunan masjid itu dilanjutkan oleh Mbah Beringin atau Ki Beringin, seorang pertapa atau pejuang Islam dan juga seorang aulia yang datang ke daerah Ngaliyan.

“Namun sayang sebelum masjid Beringin itu selesai pembangunan, Ki Beringin meninggal di Jogja. Sebelum meninggal Ki Beringin sempat mengikuti sayembara di Kerajaan Jogja, di mana tujuan sayembara itu sebenarnya justru untuk membunuh Ki Beringin

sendiri,” ungkap KH Sholeh, warga setempat yang juga pemilik Pondok Pesantren Madrosatul Qur’ani Aziziah (PPMQA) Beringin Ngaliyan.

Dalam sayembara itu Ki Beringin harus mengalahkan ular paling besar. Karena dia seorang aulia, Ki Beringin pun akhirnya bisa mengalahkan ular besar tersebut.

Sebagai imbalannya Ki Beringin boleh mempersunting putri raja. “Tapi karena penampilannya yang seadanya, Raja Jogja Pun tidak mengizinkan putrinya menikah dengan Ki Beringin. Ki Beringin pun diizinkan pulang dan diberi bekal beberapa roti yang dibungkus rapi. Ternyata di dalam roti itu sudah diisi racun oleh pihak Kerajaan Jogja (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

Menurut penuturan KH Sholeh. Di tengah jalan, tepatnya di daerah yang banyak perompaknya, Ki Beringin dihadang dan direbut semua barang bawaannya. Semua perompak memakan roti yang berisi racun tersebut dan akhirnya perompak yang dikenal angker itu pun mati. Nama Ki Beringin pun semakin kesohor dan menjadi nama sebuah Desa dan didirikanlah masjid di daerah Beringin tersebut. Pada Akhirnya pembangunan masjid diteruskan oleh Mbah Abdullah sampai selesai. Namun Mbah Abdullah akhirnya juga meninggal dan dikuburkan di lingkungan Masjid Agung Beringin (Wawancara dengan KH Sholeh, 14 September 2014).

Masjid Ampuh Tahun 2008 lalu daerah Ngaliyan santer diberitakan terkena proyek tol Semarang - Batang yang melewati daerah Beringin. Dari gambarnya, jalan tol itu bakal menerobos masjid, sehingga mau tidak mau harus dibongkar atau dipindah ke tempat lain.

Berbagai cerita yang berhubungan dengan keberadaan masjid pun muncul. Petugas proyek tol yang ingin menancapkan besi patok di sekitar masjid selalu gagal. Beberapa petugas bergantian, tetapi setiap kali melakukan pekerjaan, mereka merasakan suasana gelap gulita (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

Padahal pekerjaan pematokan itu dilakukan siang hari dan disaksikan tokoh-tokoh kampung Kelurahan Beringin. Pemancangan patok itu akhirnya dibatalkan dan lokasi rencana tol bergeser jauh ke sebelah utara masjid (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

3.1.2. Letak Geografis

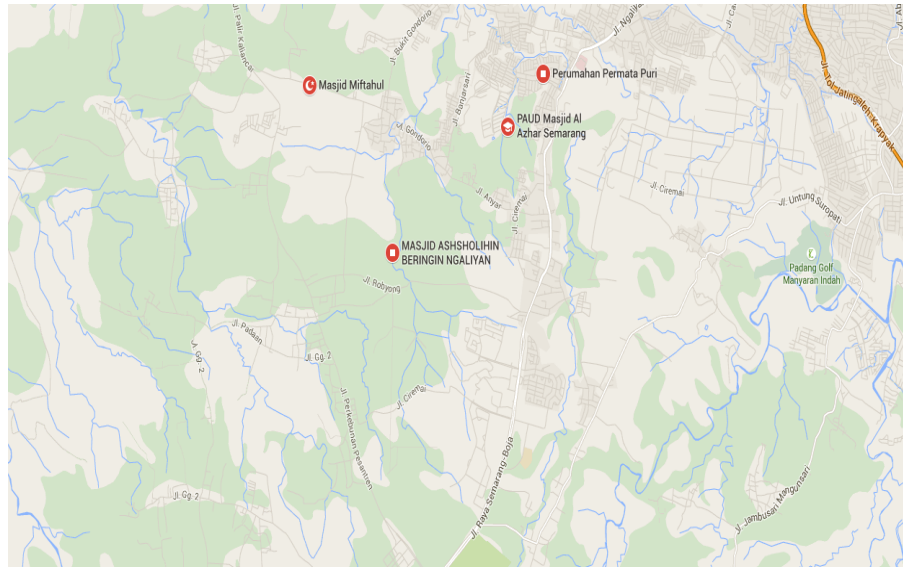
Masjid Jami As-Sholihin terletak di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, dengan batas-batas:

Sebelah Timur : Rumah Warga RT 03

Sebelah Barat : Rumah Warga RT 03

Sebelah Utara : Perkampungan RT 03

Sebelah Selatan : Jalan Raya (Dokumentasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, dikutip 15 September 2014)



3.1.3. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Masjid Jami' ash-Sholikhin

Pelindung : Kepala Kelurahan Tambak Aji

Penasehat : K. H. M. Sholeh Mahalli

Ketua : K.H. Abbas masrukhin

Sekretaris : Imam Murtasih, S.H.I

Wakil Sekretaris : Nashori, S.Pd.I

Bendahara : A. Sholeh

Wakil Bendahara : H.A. Syafi'i, S.Kom

Bidang – Bidang :

1. Bidang Imarah

a. Ubudiyyah

1) K. H. Hisam Jaelani

2) H. Muadhim Ichwan, S.Ag

3) K. Ahmad Nadhir

b. Pendidikan dan pembinaan Remaja

1) Nur Cholis, S.Pd.I

2) Saichu, S.Pd

2. Bidang Ri'ayah

a. Pembangunan dan Pemeliharaan

1) H. Syarif Yusuf

2) Mahzum

3) Nasikhin

b. Peralatan dan perlengkapan

1) Abdul Khamid

2) Mudhofar

c. Pengairan dan Kebersihan

1) Jambari

2) Heri Wahyono

d. Sosial dan Humas

1) Hisyam

2) Alfiyan

3) Mahfudz

4) Kamari

e. Pembantu Umum

1) H. Syukuri

2) H. Mushonef.

3.1.4. Program dan Kegiatan-kegiatan Masjid Jami' ash-Sholikhin

Kepengurusan Masjid Jami' ash-Sholikhin periode 2013 sampai dengan 2017 mempunyai Program kerja yang disesuaikan dengan pada masing-masing bidang, yaitu:

1. Ketua Umum

Ketua umum bertugas:

- a. Menandatangani surat keluar yang sifatnya resmi (surat tugas, Kemenag, BKM, Pemda, undangan rapat pleno, rapat harian dan lain-lain).
- b. Menyetujui pengajuan anggaran
- c. Mendisposisi surat-surat masuk
- d. Memantau tugas-tugas ketua I, II, dan III
- e. Memantau jadwal Khotbah (menggantinya)

2. Ketua I (Bidang *Imaroh*)

- a. Program Kerja Bidang *Imaroh* I
 - 1) Menetapkan jadwal Khotbah
 - 2) Setiap dua bulan dibuat jadwal Khotbah disampaikan kepada para Khotib yang akan berkhotbah
 - 3) Mencari dan menentukan tugas muadzin dan bilal, serta menentukan imam rowatib dan imam sholat jum'at.
 - 4) Mengedarkan dan mengumumkan jadwal Khotbah (Dokumentasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, dikutip 15 September 2014).

b. Program Kerja Bidang *Imaroh* II

- 1) Pendalaman al-Qur'an setiap Ahad Kliwon. Kegiatan ini bersifat umum
- 2) Jam'iyatul Quro', setiap hari Ahad jam 09.00 WIB – 11.30 WIB.
- 3) Kuliah Ahad pagi remaja dalam bulan romadhan
- 4) Pengadaan perpustakaan.

c. Program Kerja Bidang *Imaroh* III

- 1) Peringatan Hari Besar Islam
 - a) Peringatan Tahun Baru Hijriyah
 - b) Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW
 - c) Peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW
 - d) Peringatan Nuzulul Qur'an
- 2) Ibadah sosial
 - a) Menerima amanah zakat fitrah pada bulan Ramadhan dan zakat mal, untuk diteruskan kepada yang berhak menerima.
 - b) Menerima titipan hewan Qorban pada hari raya 'Idul Adha, untuk dibagikan kepada fakir miskin dan yatim piyatu.
 - c) Sunatan massal dan santunan anak yatim
- 3) Kegiatan Bulan Ramadhan, antara lain:
 - a) Tadarus Al-Qur'an setelah tarawih

- b) Pengajian setiap Habis Dhuhur dengan mengkaji kitab klasik pada tahun 2014 kitab yang dikaji Hikam
- c) Shalat Tarawih
- d) Mengadakan buka bersama bagi masyarakat dan sekitarnya (Dokumentasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, dikutip 15 September 2014).

3. Sekretaris

- a. Menandatangani surat keluar bidang *Idaroh* (rapat *Idaroh*, dll).
- b. Memantau kegiatan administrasi, surat menyurat, keuangan
- c. Mengadakan atau merencanakan berdirinya koperasi masjid
- d. Memantau kegiatan perpustakaan masjid
- e. Mengusulkan gaji atau THR (Tunjangan Hari Raya) karyawan keinstansi terkait ataupun mensejahterakan karyawan.
- f. Pembangunan atau renovasi lanjutan Masjid Jami As-Sholihin
- g. Memantau dan menjadi koordinator terciptanya kebersihan masjid setiap hari
- h. Studi banding
- i. Keamanan dan ketertiban Masjid
- j. Memohonkan bantuan satpol PP kepada Bupati.
- k. Petugas masjid yang direncanakan diruangan yang disediakan oleh petugas, dengan tugas sebagai berikut:
 - 1) Menjaga keamanan masjid pada malam hari

2) Membuka dan menutup pintu gerbang masjid pada malam hari

3) Membuka pintu masjid pada malam hari (Dokumentasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, dikutip 15 September 2014).

4. Sekertaris I

- a. Menandatangani surat keluar yang sifatnya resmi (surat tugas, Kemenag, BKM, Pemda, dll)
- b. Memantau surat masuk dan surat keluar (sudah atau belum diagenda) kalau perlu surat itu dibalas.
- c. Membuat konsep surat yang perlu dibahas

5. Sekertaris II

- a. Menandatangani surat keluar yang sifatnya kedalam (rapat arian, pleno, dll)
- b. Memantau surat masuk dan keluar
- c. Membantu tugas administrasi

6. Bendahara I

- a. Pembukuan keuangan masjid secara periodic
- b. Menerima uang kotak amal jum'at (dari bendahara II)
- c. Menabung ke Bank dan menerima amal yang lewat rekening Bank
- d. Membuat RAPB masjid
- e. Membuat rekap mingguan dan bulanan serta daftar gaji karyawan

- f. Mengeluarkan uang yang telah disetujui ketua umum

7. Bendahara II

- a. Menghitung uang hasil kotak amal jum'at
- b. Membuat laporan keuangan dipapan pengumuman secara periodik.
- c. Membantu tugas bendahara I (tentang pembukuannya)
(Dokumentasi Masjid Jami' ash-Sholikhin, dikutip 15 September 2014).

3.2. Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam dan merupakan salah satu alat bantu yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah pada *mad'u* melalui kegiatan sosial yang berbasis masjid. Pada sebagian orang masjid hanya dipandang sebagai tempat ibadah dan berkesan terpisah dari segala segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada hal kedua hal tadi berkaitan erat dan berbanding lurus antara ibadah dengan pembentukan kehidupan bermasyarakat (Ahmad Sarwono, 2001: 11).

Di sinilah tugas bagi juru dakwah untuk memanfaatkan masjid sebagai sarana pendukung dalam proses penyampaian dakwah. Masjid sebagai tempat mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai kegiatan sosial tanpa mengesampingkan fungsi pokok masjid sebagai tempat ibadah melalui dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin diwujudkan dengan program perbaikan kehidupan yang ideal menurut Islam. Dakwah bil hal

Masjid Jami' ash-Sholikhin lebih menekankan praktek secara langsung. Dikatakan menerima dan melakukan dakwah secara langsung karena dalam pelaksanaannya, Masjid Jami' ash-Sholikhin seringkali mengajak langsung umat Islam untuk tidak lupa memberikan bantuan secara nyata dan langsung kepada saudara sesama muslim dan tidak hanya sebatas memberikan landasan teori semata.

Ada beberapa kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan di Masjid Jami' ash-Sholikhin diantaranya:

3.2.1. Kegiatan Rutin

Kegiatan sosial rutin antara lain adalah:

1. Pemberian santunan kepada anak yatim piatu di daerah Bringin dan sekitarnya .
2. Pemberian santunan kepada kaum dhuafa daerah Bringin dan sekitarnya.
3. Mengelola zakat dan menyalurkannya langsung kepada masyarakat.

Sedangkan program kesehatan yang bersifat terprogram adalah pemberian penyuluhan kesehatan, khususnya kesehatan dalam lingkup keluarga dan masyarakat daerah Bringin dan sekitarnya (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

3.2.2. Kegiatan Tidak Rutin atau Temporal

Kegiatan sosial yang tidak rutin dalam aspek sosial kesehatan meliputi kegiatan yang bersifat kondisional, di mana kegiatan tersebut dilakukan karena sesuatu keadaan, seperti kegiatan sosial dan kesehatan pada korban bencana alam.

Khusus pemberian santunan kepada anak yatim sudah menjadi kegiatan rutin dan utama di Masjid Jami' ash-Sholikhin setiap tanggal 10 Muharram (hari assyura'). Santunan ini mulai tahun 2005 diberikan anak yatim dan yatim piatu berupa uang sebesar Rp. 75.000,- per orang sebagai bentuk bea siswa. Selain itu, juga memberikan bantuan secara langsung berupa barang, pakaian dan sembako. Pemberian santunan ini setiap tahunnya meningkat. Memperhatikan kesejahteraan anak yatim piatu dan fakir miskin di dalam Islam sangatlah diperhatikan. Mencintai dan menyayangi kaum miskin adalah suatu perbuatan terpuji. Bentuk kesayangan bukan cuma dalam hati semata melainkan diwujudkan dalam upaya memberi pertolongan baik berupa makanan, maupun kesehatan dan jika perlu diberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kesejahteraan anak yatim piatu dan fakir miskin bukan saja menjadi tanggung jawab keluarga, kerabat dan pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab kita bersama (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

Menurut KH. Abbas Masruhin (Wawancara, 19 September 2014), Pada hakekatnya anak yatim merupakan seorang anak yang membutuhkan kasih sayang baik materi maupun immateri dikarenakan kehilangan salah satu

orang tua yang melahirkannya. Namun lebih spesifik anak yatim adalah anak yang ditinggalkan mati ayahnya sebagai pencari nafkah selagi ia belum mencapai umur baligh. Ketika seseorang anak kehilangan atau salah satu orang tuanya maka yang dapat dirasakan anak tersebut adalah ketidakpercayaan dengan apa yang dialami sehingga terjadi ketekanan batin. Ia juga kehilangan kasih sayang selayaknya anak-anak lain dan kehilangan seorang yang memberi nafkah sehingga menjadi beban yang berat. Dengan demikian sepatutnya kita sebagai seorang muslim diharuskan memberikan perhatian dan santunan kepada anak yatim yang sangat membutuhkan kasih sayang lahir dan batin.

Lebih lanjut menurut KH. Abbas Masruhin (Wawancara, 19 September 2014) ada beberapa manfaat dan keutamaan dalam menyantuni anak yatim antara lain:

1. Memberi kemaslahatan bagi yang disantuni
2. Meringankan beban pemberi nafkah dan orang disekitarnya yang dalam hal ini sangat dibutuhkan.
3. Menjelaskan perintah Allah dan Rasul Saw sehingga termasuk ke dalam orang-orang yang mulia, bukan orang yang mendustakan agama.
4. Mendapatkan pertolongan dan rizki sebagai balasan apa yang dikerjakan kepada anak yatim.
5. Diberi kemuliaan oleh Allah di dunia dan akhirat.

Sedangkan dakwah bil hal yang dilakukan melalui proses pengelolaan dan penyaluran zakat proses kegiatan penyaluran zakat yang tergabung dalam

suatu wadah yang disebut Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Jami' ash-Sholikhin.

Menurut KH. Abbas Masruhin (Wawancara, 19 September 2014), zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi yang cukup besar untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, dewasa ini banyak fakir miskin dan anak-anak yatim telah diasuh oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi dakwah Islam, maka zakat dapat dialokasikan dan diperuntukkan sebagai subsidi bagi lembaga sosial tersebut yang nantinya bisa dijadikan tambahan modal maupun modal awal bagi masyarakat ekonomi lemah.

Konsentrasi zakat seperti ini selaras dengan misi dakwah Islam, karena zakat disini dijadikan sebagai sarana atau media untuk mencapai tujuan dakwah, yakni merealisasikan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendukung tujuan dakwah Islam ini perlu adanya kelembagaan yang dapat menampung permasalahan-permasalahan keagamaan dan sosial-ekonomi.

Pelaksanaan zakat Menurut KH. Abbas Masruhin dapat dilakukan secara langsung kepada para fakir miskin. Selain itu juga pelaksanaanya dilakukan dengan cara mentransfer yang ditujukan kepada panti asuhan yang membutuhkan.

Selain itu juga dalam bidang ini Masjid Jami' ash-Sholikhin sering memberikan modal kerja kepada para jamaah yang membutuhkan secara gratis. Akan tetapi karena para jamaah atau peserta yang ingin banyak

sedangkan jumlahnya terbatas, maka modal kerja tersebut dipinjamkan tanpa adanya bunga dan proses pengembaliannya dengan mengangsur setiap bulan (Wawancara dengan KH Abbas Masrukhin, 12 September 2014).

Penentuan ukuran yang diserahkan pada orang yang mengeluarkan zakat didasarkan pada pokok persoalan zakat adalah hukum fiqih dimana orang akan mempresentasikan beda-beda pengetahuannya, asalkan tidak keluar dari jalur, selain itu juga mereka lebih dipermudah untuk membayar zakat. Zakat harus disalurkan kepada delapan as}naf melalui amil sebagaimana zaman Rasulullah SAW yang juga membentuk amil, jika zakat diberikan secara pribadi maka bukanlah zakat tetapi sedekah karena delapan as}naf tidak terjaring semua (Wawancara dengan KH. Abbas Masruhin, 15 September 2014).

Setelah dana dipegang oleh amil kemudian diserahkan kepada majelis masing akan mengurus penyaluran dana zakat, untuk pengembangan modal usaha akan diurus oleh majelis ekonomi, untuk pendidikan diserahkan kepada majelis pendidikan, untuk pengembangan dakwah akan diurus oleh ta'mir masjid Masjid Jami' ash-Sholikhin dan sebagainya.

Khusus bagi orang fakir miskin yang berhak mendapatkan zakat ada beberapa kriteria yang menjadi patokan LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin yang didasarkan pada laporan pengurus yaitu dengan melakukan survei penghasilan, rumah, tanggungan, ini dilakukan agar zakat yang diberikan orang yang memberi zakat tepat guna pada sasaran yang diharapkan dengan demikian seorang dokter gigipun yang tidak mendapatkan penghasilan yang

layak berhak untuk mendapatkan zakat atau lebih tepat modal untuk melakukan usaha atau mengembangkan usaha

Ada beberapa standar yang dimiliki pengelola LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin, selain pengelolaan dana. Antara lain, majelis ekonomi dalam mengelola LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin mempunyai keahlian menganalisis dengan baik dan kelayakan usaha yang akan dibiayai. Tanpa keahlian menganalisis yang tepat bisa terjadi penempatan dana yang tidak pada tempatnya bahkan dapat terjadi kemacetan. Hal ini terjadi karena kesalahan antisipasi pada usulan pembiayaan usaha merupakan salah satu standar yang harus dimiliki pengelola LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin (Wawancara dengan KH. Abbas Masruhin, 15 September 2014).

Disebut layak bila usaha tersebut memiliki prospek sesuai laporan dari pengurus, bisa menghasilkan keuntungan, mampu memberikan bagi hasil untuk disalurkan kepada pihak lain lagi yang membutuhkan (zakat itu menjadi barang yang fungsional) serta mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Untuk menilai apakah sebuah usaha layak dibiayai atau tidak, ada beberapa tolok ukur untuk menilainya. Ukuran tersebut semuanya harus diperhitungkan dan merupakan satu kesatuan utuh. Bisa saja dari satu sisi, dari segi ekonomi misalnya usaha tersebut layak, tapi dilihat dari budaya pedagang sangat tidak mendukung untuk diberi pinjaman. Kondisi ini tidak boleh dipaksakan untuk diadakan pembiayaan. Bisa jadi, kelayakan dari sisi yang lain digugurkan karena ketidaklayakan dari sisi yang berbeda.

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan oleh pengurus LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin. *Pertama*, yang paling pokok adalah secara ekonomis. Umumnya jenis usaha perdagangan memiliki kelayakan ekonomis yang sangat baik. Demikian pula usaha dibidang jasa, seperti tukang ojek, bengkel kecil, tukang jahit, dan lain-lain. Sedang di sektor produksi memerlukan perhatian yang khusus. Karena jika kurang hati-hati dalam mengelolanya kurang mampu memberikan bagi hasil yang memuaskan.

Kedua, kelayakan teknis, artinya secara teknis usaha tersebut memungkinkan untuk dikerjakan.

Ketiga, kelayakan budaya, artinya jika dilihat dari budayanya si pedagang kecil pantas atau tidak untuk dibiayai. Banyak usaha kecil disekitar kita, kelayakan ekonomis dan kelayakan teknis menjadi gugur manakala pertimbangan kelayakan budaya dimasukkan ke dalam skor perhitungan kelayakan. Sebuah usaha yang sangat menguntungkan dan secara teknis si pengelola adalah ahlinya, tapi dilihat dari karakter si pedagang tidak memungkinkan untuk dibiayai, karena kalau dibiayai dana kerap terpakai untuk keperluan antara lain:

1. Gaya hidupnya, apakah cenderung bermewah-mewah ataukah bersedia bergaya hidup sederhana, sesuai dengan standar kehidupan masyarakat kecil.
2. Semangat dan daya juang dalam berusaha.
3. Perilaku hidup kesehariannya, ini bisa dilihat dari catatan perilakunya, dari rekomendasi tokoh masyarakat atau pimpinan agama.

4. Budaya mana yang dimiliki, artinya kalau ternyata calon pendapat pinjaman tersebut memiliki bakat usaha atau memiliki budaya usaha bisalah dapat dibiayai. Jangan membiayai orang yang hanya sekedar untuk sambilan.
5. Pengalaman berusaha, artinya calon haruslah orang yang memiliki pengalaman berusaha (Wawancara dengan KH. Abbas Masruhin, 15 September 2014).

Selain itu hasil zakat juga diarahkan pada Program pemberian beasiswa kepada pelajar dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Di samping itu, dilakukan pembekalan akhlak serta mental berbasis *leadership* dan *entrepreneurship*. Diharapkan mereka bukan hanya cerdas tetapi juga memiliki jiwa *leadership* dan *entrepreneurship*.

Administrasi tidak hanya dilakukan pada saat penerimaan atau pengumpulan zakat saja, tetapi untuk pendistribusian dan pendayagunaan juga dibukukan secara rapi dalam bentuk laporan sebagai pertanggung jawaban yang akan dilaporkan kepada masyarakat melalui buletin LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin. Dari situ dapat dilihat bahwa pengelolaan zakat LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin menggunakan prinsip transparansi (*open management*). Adapun maksud dari tidak dibagikannya laporan pendistribusian zakat kepada para muzāki yaitu untuk menjaga psikologi mustahiq, karena apabila laporan dibagikan kepada para muzāki, dikhawatirkan nantinya akan menimbulkan perasaan malu atau beban mental

bagi mustahiq (Wawancara dengan KH. Abbas Masruhin, 15 September 2014).

Ada beberapa orang yang dahulunya menjadi mustahiq meningkat menjadi muzāki bahkan sekarang menjadi bendahara LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin melunasi pinjaman maka pengurus tidak akan menagihnya karena itu sudah menjadi hak mereka.

Khusus bagi ḍuafa' yang mendapat pinjaman modal maka mereka diberikan pendampingan pada saat mereka menyetor pinjaman modal sambil diberikan pengarahan untuk melakukan usaha yang baik dan penuh dengan akhlakul karimah.

Meskipun harta yang diberikan pinjaman menjadi hak mustahiq yang diberikan pinjaman, tetapi pihak LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin membuat skenario seolah-olah itu merupakan bentuk peminjaman sebagai pinjaman dari pihak lain agar mereka yang mendapat pinjaman terpacu untuk melunasi dan pengembangan usahanya.

LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin yang pada tahun 2013 ada 356 muzāki pada tahun 2014 sudah mencapai 546 muzāki. Ini menunjukkan sudah ada kesadaran dari masyarakat untuk mau berzakat. Keberhasilan ini karena setiap koordinator amal dari setiap ranting mempunyai tugas untuk mempertahankan muzāki yang sudah ada di desanya masing-masing bahkan terpacu untuk meningkatkan muzāki dengan bentuk penyadaran berzakat.

Dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Masjid Jami' ash-Sholikhin yang sekarang juga berusaha

untuk mempertahankan eksistensinya dalam bidang pendidikan, namun pendidikan secara formal belum terdapat disana, dikarenakan kemampuan dan kesiapan dari takmir masjid belum sampai ke arah tersebut (Wawancara dengan KH. Abbas Masruhin, 15 September 2014).

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal ialah suatu upaya pendidikan dengan tidak mengikuti cara sekolah. Pendidikan tersebut dapat dilakukan di mana saja termasuk di dalam masjid, misalnya dengan kegiatan diskusi, majelis taklim, pengkaderan remaja, kesenian dan kursus-kursus .

Melihat kesadaran masyarakat yang rendah tentang manfaat pendidikan non formal dan tingkat ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, membuat kegiatan non formal yang dilaksanakan di Masjid Jami' ash-Sholikhin kurang diminati oleh masyarakat. Padahal banyak sekali kegiatan yang ditawarkan oleh pihak takmir Masjid Jami' ash-Sholikhin yang dapat disesuaikan dengan kemauan takmir, misalnya : kegiatan TPQ, mengaji anak-anak setiap habis magrib, kegiatan majelis taklim pada hari Jum'at, Selasa dan Minggu, diskusi remaja, pelatihan merawat jenazah, pelatihan manasik haji, pelatihan khotib Jum'at dan beberapa kegiatan kewanitaan lainnya, banyaknya kegiatan non formal di atas semua dilakukan di halaman dan serambi Masjid Jami' ash-Sholikhin, oleh karena itu pihak takmir masjid menyediakan beberapa sarana penunjang pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti : serambi, halaman, alat elektronik, pengajar, karpet, dan buku panduan.

Pendidikan secara formal tidak di bawah kepengurusan takmir Masjid Jami' ash-Sholikhin namun hanya lokasinya yang berada di sekitar Masjid Jami' ash-Sholikhin. Takmir Masjid Jami' ash-Sholikhin hanya membawahi kegiatan-kegiatan non formal. Dengan menunjuk beberapa orang untuk menangani dan menjadi pelaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan peserta didik/jamaah tidak terpaku pada umur, jenis kelamin ataupun standar sosial lainnya. Namun ada beberapa kegiatan yang dikhususkan bagi remaja (Wawancara dengan Ustd Nadzir, M.Ag, pada tanggal 21 September 2014).

Usaha penyempurnaan selalu dilakukan oleh pihak Masjid Jami' ash-Sholikhin. Dengan cara memberi pengarahan dan diskusi dengan para jamaah, guna mendapatkan solusi terbaik bagi pihak takmir masjid maupun jamaah, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan mendapat respon yang baik dan jumlah jamaah dapat meningkat.

Ketika Masjid Jami' ash-Sholikhin yang memiliki dana yang cukup ada pula yang mengisi acara hari-hari besar Islam dengan kegiatan khitanan massal bagi orang-orang yang tidak mampu. Kegiatan ini kini sudah menjadi tradisi sebagai salah satu bentuk dan sarana dakwah *bill hail* dalam masyarakat. Sekalipun khitan massal memerlukan dana yang cukup besar. Kegiatan ini besar artinya bagi pengurus masjid dan masyarakat. Bagi pengurus masjid Masjid Jami' ash-Sholikhin merupakan dakwah *bill hail* yang memakmurkan masjid. Masyarakat memperoleh manfaat yang nyata dari fungsi sosial masjid.

Waktu pelaksanaan khitanan massal dapat ditentukan dengan kemampuan dana dan keuangan masjid. Kegiatan ini juga mungkin diadakan setahun sekali, pada salah satu peringatan hari besar Islam, sehingga manfaat secara konkrit bagi masyarakat dapat terasa.

Dari data peserta khitan sebanyak 87 anak yang terdiri dari balita sampai usia sekolah SLTP, yang berdomisili di sekitar daerah Bringin dan sekitarnya. Dari daftar peserta khitan tercatat sebagai peserta termuda adalah Nur Ahmad Nugraha dari Desa Bringin (Dokumentasi, 21 September 2014).

Kegiatan ini dimulai dengan mengadakan pawai atau arak-arakan bagi para peserta mulai dari halaman Masjid Jami' ash-Sholikhin dan mengelilingi daerah Wates. Setelah itu dilanjutkan dengan penyantunan bagi warga miskin, kemudian baru dilaksanakan prosesi khitan massal.

Kegiatan khitan massal ini dilaksanakan dengan kerja sama antara Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang, Dinas Kesehatan Kota Semarang dan pihak-pihak terkait. Takmir Masjid Jami' ash-Sholikhin selain menyiapkan peserta khitan dan tim dokter juga menyediakan sarung, peci, baju koko dan uang saku Rp. 100.000 bagi setiap peserta khitan. Prosesi pengkhitanan dilaksanakan di halaman Masjid Jami' ash-Sholikhin (Wawancara dengan Ustd Nadzir, M.Ag, pada tanggal 21 September 2014).

Selanjutnya untuk melancarkan proses dakwah bil hal tersebut, maka sebuah model dakwah bil hal yang dilakukan Masjid Jami' ash-Sholikhin dibahas secara utuh, mulai dari perencanaan hingga sistem evaluasi terhadap kerja dakwah tersebut. Secara lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Rencana pelaksanaan operasional dari program dakwah *bil hal* yang dilakukan Masjid Jami' ash-Sholikhin dengan menyesuaikan kondisi sehingga ada persiapan dan kesiapan yang lebih matang dalam melaksanakan program dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

Pengurus dalam hal ini hanya berperan sebagai pemberi arahan, bimbingan serta melakukan koordinasi dengan setiap pengurus bidang sebagai pelaksana kegiatan. Di samping itu pengurus Masjid Jami' ash-Sholikhin juga melaksanakan program-program yang bersifat umum yang berkaitan dengan pengembangan dan konsolidasi dengan pengurus di tingkat bawahannya yaitu pengurus bidang. Dalam menyusun rencana operasional pengurus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan staf bidang sehingga ada kesesuaian dan persamaan persepsi dari masing-masing pimpinan.

Hal-hal yang dibahas dalam perencanaan tersebut adalah:

- a. Obyek rencana dakwah; dalam penentuan ini ditentukan masalah-masalah yang menjadi pendukung diajukannya obyek dakwah. Apabila masalah yang diajukan dianggap penting, maka obyek tersebut dapat dijadikan sebagai obyek dakwah pada rencana dakwah *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin.

- b. Materi dakwah; setelah ditentukan obyek dakwah, langkah berikutnya adalah pembahasan mengenai materi-materi dakwah yang akan diberikan kepada obyek dakwah tersebut.
- c. Strategi, metode dan media dakwah; pemberian materi dakwah kepada obyek dakwah memerlukan strategi, metode, dan media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah tersebut.
- d. Pembiayaan dakwah; setelah diketahui obyek, materi, strategi, metode, dan media yang diperlukan dalam proses dakwah, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan pembiayaan dakwah. Dalam hal ini yang dibahas meliputi jumlah dana dan asal dana. Umumnya, dana yang digunakan untuk pembiayaan dakwah berasal dari kas masjid Jami' ash-Sholikhin dan para dermawan.

Dalam rangka untuk mencapai efektifitas pelaksanaan program tersebut sehingga sesuai dengan sasaran, maka pengurus masjid Jami' ash-Sholikhin merumuskan rencana strategi untuk dijadikan sebagai acuan dan pegangan dalam melaksanakan kegiatannya yang disesuaikan dengan program yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat diambil benang merah, bahwasanya dalam perencanaan dakwah bil hal, masjid Jami' ash-Sholikhin melibatkan seluruh elemen yang ada di bawah strukturnya untuk memberikan masukan kepada pengurus masjid Jami' ash-Sholikhin tentang keadaan dakwah Islam di masing-masing bidangnya. Setelah itu, dari keadaan

yang diperoleh berdasarkan pertemuan antara seluruh elemen masjid Jami' ash-Sholikhin.

Jadi perencanaan dalam dakwah *bil hal* masjid Jami' ash-Sholikhin disusun secara bersama-sama dengan mengikutsertakan seluruh elemen yang ada di lingkungan masjid Jami' ash-Sholikhin.

2. Pengorganisasian

Untuk melancarkan misi dakwah, sebuah organisasi dakwah harus mampu menyusun orang-orang yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan program kerja. Pemilihan tersebut tidak boleh salah, karena kesalahan penempatan tersebut akan membuat ketidaklancaran pelaksanaan program kerja.

Pemilihan orang dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di masjid Jami' ash-Sholikhin diserahkan kepada setiap pengurus dalam tiap lingkup bidang. Pemilihan tersebut dilaksanakan melalui rapat anggota serta melibatkan dan diketahui oleh seluruh anggota. Setelah disusun oleh pengurus dari tingkatan bawah, susunan orang-orang tersebut kemudian diserahkan kepada pembina.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dakwah *bil hal* masjid Jami' ash-Sholikhin mendasarkan pada prinsip prioritas, yakni mengutamakan permasalahan yang dianggap paling penting dan mendasar di lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam proses pelaksanaan dakwahnya, masjid Jami' ash-Sholikhin juga melibatkan seluruh elemen organisasi dan masyarakat

secara menyeluruh dan tidak membedakan di antara mereka dalam peran serta kerja. Di samping itu, pelaksanaan ini juga memiliki acuan kerja yang telah diprogramkan oleh masjid Jami' ash-Sholikhin.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh masjid Jami' ash-Sholikhin terhadap program kerja yang dilaksanakannya memiliki kemiripan dengan proses perencanaan di mana seluruh anggota diberikan kesempatan untuk mengikuti penyelenggaraan evaluasi. Jadi evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi struktur organisasi saja, namun juga melibatkan seluruh elemen anggota masjid Jami' ash-Sholikhin. Dengan demikian dapat dipastikan bahwasanya seluruh anggota dan elemen masyarakat dapat mengetahui dan memiliki peluang yang sama untuk ikut berperan aktif dalam proses evaluasi tersebut (Wawancara dengan Ustd Nadzir, M.Ag, pada tanggal 21 September 2014).

Keberhasilan dakwah bil hal tidak lepas dari keikutsertaan masyarakat sebagai jamaah masjid mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masjid. Oleh karena itu, pihak takmir masjid bermasyarakat membina Ukhuwah Islamiyah yang saling terkait diantara mereka.

Berbagai usaha pembinaan terhadap masyarakat juga dilakukan oleh pihak masjid yang tak lain tujuannya agar masyarakat secara sukarela membantu baik secara material maupun non material untuk menghidupkan masjid. Usaha pembinaan itu antara lain dengan diadakannya diskusi,

musyawarah, dan ceramah tentang berbagai kegiatan yang akan dilakukan masjid yang melibatkan masyarakat (Wawancara dengan Ustd Nadzir, M.Ag, pada tanggal 21 September 2014).

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin

3.3.1. Faktor Pendukung

Dalam melaksanakan dakwah bil hal, Masjid Jami' ash-Sholikhin mendapatkan banyaknya faktor pendukung diantaranya:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seluruh tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan dan contoh tauladan, proses pemberian jalan yang memudahkan (fasilitas) daripada pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dimana terdapat sekelompok manusia, jamaah atau umat yang hidup dalam sebuah masyarakat, dibutuhkan adanya suatu bentuk kepemimpinan. Di mana fungsinya untuk mengurus dan mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia. Jika disana mutlak perlunya kepemimpinan tentu dibutuhkan adanya manusia mengurus, memimpin dan mengendalikannya.

Masjid merupakan salah satu sarana guna mengikat masyarakat untuk beribadah baik ibadah amaliah maupun ibadah

muamalah. Dari kegiatan ibadah yang ada kesemuanya itu membutuhkan pemimpin. Misalnya dalam shalat berjamaah membutuhkan Imam (dalam hal ini sebagai pemimpin), dalam majelis taklim membutuhkan Ustad/Kyai (sebagai suri tauladan) dan dalam mengatur kegiatan-kegiatan ke masjid dan dibutuhkan Takmir dan inilah yang ditunjukkan oleh KH. Abbas Masruhin.

2. Partisipasi masyarakat

Masyarakat sekitar Masjid Jami' ash-Sholikhin banyak mendukung setiap kegiatan yang dilakukan Masjid Jami' ash-Sholikhin baik secara materiil dan non materiil sehingga setiap kegiatan dakwah *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin dapat berjalan dengan baik.

3.3.2. Faktor Penghambat

Selain dapat menyalurkan dakwah *bil hal* nya di lingkungan dhuafa, namun tidak semudah yang kita bayangkan tentunya dalam proses dakwah *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin terdapat beraneka ragam kendala-kendala atau faktor yang menghambat terjadinya kelancaran program Masjid Jami' ash-Sholikhin dalam mengembangkan dakwah *bil hal*nya misalnya seperti yang di tuturkan oleh KH. Abbas Masruhin, beliau mengatakan kendala yang paling banyak didapati dalam hal ini adalah sumber daya manusianya atau SDM, karena tidak semua orang bisa dan mampu mengelola dan

mem*back up* dana demi kelancaran berdakwah yang terutama dalam dakwah bil hal.

Hambatan yang lainnya yang dirasakan oleh Masjid Jami' ash-Sholikhin adalah kesulitan mem*anage* keuangan Masjid Jami' ash-Sholikhin, karena tugas pokok dari sebuah lembaga yang bernaung dibawah garis Masjid Jami' ash-Sholikhin tersebut adalah dapat mem*back up* dana yang diperlukan oleh masjid sebagai sarana kemajuan disiplin keilmuan agar tidak tertinggal.

Pengurus harus memiliki kepekaan terhadap tuntutan sosial yang ditujukan kepada organisasi yang bersangkutan. Dengan perkataan lain setiap organisasi mempunyai kewajiban sosial yang harus dipenuhinya. Oleh karena itu hendaknya dalam menjalankan program dakwah bil hal harus mengikutsertakan masyarakat lebih aktif membantu kelancaran pelaksanaan program-program yang ditetapkan.

Bentuk nyata dari kegagalan suatu dakwah bil hal mengaitkan pencapaian tujuannya dengan pencapaian tujuan masyarakat luas. Tujuan fungsi ini diperlukan untuk memelihara (maintain) kontribusi bagian-bagian lain agar mereka (SDM) melaksanakan tugasnya secara optimal. Tujuan fungsi ini sebenarnya adalah sebuah mekanisme pelaksanaan tugas-tugas dari divisi-divisi ataupun bagian-bagian dalam suatu organisasi. Dengan menggunakan tujuan fungsi ini suatu organisasi dapat mengecek/memeriksa tentang bagaimana

pelaksanaan suatu program organisasi apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak. Fakta membuktikan bahwa suatu organisasi yang baik adalah organisasi yang komponen-komponennya bisa berfungsi dengan baik. Oleh karena itu maka apabila salah satu komponennya rusak maka laju atau jalannya program bisa terhambat ataupun kurang bisa memenuhi sasaran. Bila dianalogikan maka pelaksanaan program di sebuah organisasi (pendidikan) dapat diibaratkan pengoperasionalisasian sebuah kendaraan yang dalam prosesnya membutuhkan berbagai sistem yang saling berkaitan dalam rangka menyokong pencapaian tujuan pengoperasian dari kendaraan tersebut.

Sedangkan kesulitan pendanaan bisa diatasi dengan mengelola lebih baik lagi LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin dan lebih banyak mendekati donator untuk lebih meningkatkan partisipasinya, pengelolaan LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin yang sudah berjalan baik perlu ditingkatkan lagi guna mengatasi hambatan yang ada (Wawancara dengan Ustd Nadzir, M.Ag, pada tanggal 21 September 2014).

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH BIL HAL
MASJID JAMI' ASH-SHOLIKHIN

4.1. Analisis Strategi Dakwah *Bil Hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin

Masjid selain dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan taklimiah, dapat pula digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keislaman. Sehingga masjid nampak lebih hidup dan dikenal oleh masyarakat. Bagi masyarakat wujud yang nyata dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh mereka. Hal itu lebih penting dari pada sebatas ceramah. Masyarakat akan sukarela membantu masjid apabila masjid menampilkan kepeduliannya terhadap masyarakat secara nyata.

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam tidak mampu berkembang dengan baik bila umatnya terbelakang, bodoh dan tidak dapat menempatkan diri ditengah-tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berlangsung saat ini.

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur

untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Metode yang dilakukan dalam berdakwah bermacam-macam seperti dakwah dengan lisan (*bil lisan*), tulisan, dan perbuatan nyata (*bil hal*). Dakwah dengan lisan misalnya ceramah, seminar, khutbah jum'at dan lain-lain. Dakwah dengan tulisan misalnya melalui buku, surat kabar, spanduk dan lain-lain. Dan dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) misalnya berpartisipasi dalam bidang pendidikan, mengelola panti asuhan, mengelola zakat dan lain-lain.

Dalam rangka menggalang potensi dakwah dikalangan umat, lahirlah berbagai organisasi keagamaan yang pada dasarnya bertujuan untuk berdakwah. Dakwah merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan metode, teknik dan strategi tertentu supaya dakwahnya bisa berhasil.

Biasanya dalam sebuah organisasi di bicarakan berbagai metode dan strategi agar dakwah tersebut mengenai sasaran dan berpengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, menghidupkan hati dan jiwa, serta memotivasi umat dalam menjalankan liku-liku kehidupan yang tidak mungkin tidak dapat dihindari oleh siapapun.

Masjid dapat berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah. Dimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat saja, tetapi di masjid pula seharusnya

direncanakan, diorganisir, dan dilaksanakan kegiatan dakwah yang menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan.

Selain itu juga masjid menjadi tempat yang efektif dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pengembangan dakwah Islamiyah yang bertujuan membentuk dan mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan iman dan taqwa. Masjid dapat diikhtisarkan sebagai bentuk kesatuan masyarakat yang kecil, dimana didalamnya terdapat sistem dan aturan yang sangat baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Di tempat inilah akan terjalin rasa persatuan dan persaudaraan umat Islam yang menjadi landasan pokok bagi tegak dan berkembangnya dakwah Islamiyah.

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya satu sama lain dan saling mengisi diantara keduanya. Dengan demikian masjid yang didirikan di suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah. Dakwah ini pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dakwah ini di pandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan menyiarkan Islam dalam kehidupan beragama di dalam suatu masyarakat.

Setiap masjid pasti mengumandangkan adzan sebagai dakwah yang paling utama. Maka hendaknya masjid digunakan sebagai pusat atau markas dakwah. Maka hal ini akan menarik pertolongan Allah dan hidayah-Nya melimpah kepada masyarakat yang berada disekitar masjid khususnya dan masyarakat sedunia pada umumnya (Sarwono, 2003: 64-65).

Disamping itu pula kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) melalui masjid sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan di dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain.

Dalam Islam, kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan maupun pemikiran merupakan bentuk disiplin sosial (Mahfudh, 1994: 259-260). Landasan yang kuat dan fleksibel bagi sikap dan perilaku dalam disiplin sosial inilah telah termuat dalam ajaran Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam segi sosial misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, menyantuni anak yatim dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu-ilmu keagamaan, dan dalam bidang ekonomi misalnya pengelolaan zakat dan lain sebagainya.

Masjid Jami' ash-Sholikhin Bringin Ngaliyan sebagai tempat utama bagi warga Islam di Bringin menjadi tempat kegiatan ilmiah disamping sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan kerohanian. Selain untuk melaksanakan kegiatan tersebut, Masjid Jami' ash-Sholikhin juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan, dan masjid juga

bisa menjadi pusat kegiatan dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang berhajat atau kurang mampu yang disekitar jumlahnya tidak sedikit. Menurut Rafiuddin, (2001: 50), dakwah *bilhal* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objeknya, adapun cara melaksanakan dakwah *bilhal* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian bantuan berupa dana untuk usaha yang produktif
2. Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif
3. Silaturahmi ke tempat-tempat yayasan yatim piatu, yayasan anak cacat, yayasan tuna wisma, yayasan panti jompo, tuna karya, tempat lokalisasi, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain
4. Pengabdian kepada masyarakat seperti: pembuatan jalan atau jembatan, pembuatan sumur umum dan WC umum, praktek home industri, kebersihan lingkungan rumah dan tempat ibadah dan lain-lain.
5. Santunan dan beasiswa anak yatim dan yatim piatu
6. Bantuan kepada fakir miskin
7. Sunatan massal
8. Pendidikan
9. Bakti sosial

Pemberian bantuan kepada anak yatim piatu yang diberikan setiap bulan tanggal 10 Muharram (hari assyura') melalui bentuk sebagai bentuk beasiswa dan bantuan secara langsung berupa barang, pakaian dan sembako merupakan wujud dakwah bil hal yang dilakukan oleh Masjid Jami' ash-Sholikhin dalam mewujudkan dakwah nyata dalam meringankan beban anak

yatim piatu yang kebanyakan mengalami kesulitan ekonomi dalam kehidupan. Bentuk dakwah bil hal melalui santunan anak yatim ini merupakan perintah agama yang harus dilakukan oleh setiap muslim tidak terkecuali seseorang yang mengelola dakwah masjid.

Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah. Perhatian Allah begitu besar kepada mereka, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan anak yatim. Bahkan bila Al-Qur'an menyebut nama-nama kaum dhuafa, maka anak yatim menduduki urutan pertama, bahkan kata yatim (tunggal) atau yatama (jamak) disebut kurang lebih 23 kali dalam Al-Qur'an. Maka wajar jika mereka mendapatkan perhatian yang besar dari Allah. Sebab, selain dhuafa, sejak kecil mereka telah merasakan penderitaan lahir batin. Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap anak yatim karena kelemahannya dalam memenuhi kebutuhan hidup demi kelangsungan hidupnya. Perhatian Al-Qur'an terhadap anak yatim diperlihatkan sejak pertama kali turun sampai ketika turun hampir secara keseluruhannya. (Al-Farmawy, 2002: 61)

Al-Qur'an menjelaskan keharusan berbuat baik pada anak-anak yatim, seperti dalam firman Allah:

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ... ﴿النساء: ٣٦﴾

“.....dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kerabat dan anak-anak yatim....(Q.S. an-Nisa: 36). (Soenarjo, dkk, 2006: 123)

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim

dalam berbagai hal yang dapat menjadikan hidup mereka menjadi tenang, sejahtera dan bahagia. Berbuat baik kepada mereka dapat membantu meringankan atau menghilangkan kesengsaraan atau penderitaan yang dialaminya sejak kecil, mengangkat harkat dan martabat mereka, serta dapat meningkatkan semangat mereka untuk menghadapi hidup dan masa depan.

Islam memperhatikan masa depan anak-anak yatim. Mereka diharapkan mempunyai masa depan yang baik, cerah, dan bahagia. Sepeninggal orang tua, masa depan mereka mungkin saja mengalami berbagai hambatan dan rintangan yang besar. Berbagai kebutuhan untuk mencapai masa depan mereka dengan sendirinya tidak lagi tersedia. Meski ditinggali harta benda, namun tanpa bimbingan dan pendidikan dari orang tua, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai masa depan.

Oleh sebab itulah, Islam menegaskan perlunya pemberian perlindungan masa depan mereka dengan berbagai bantuan dan pertolongan. Selain itu perlu juga memberikan nafkah, bantuan harta dan biaya dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan pendidikan mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik melalui beasiswa seperti yang dilakukan di Masjid Jami' ash-Sholikhin.

Hal ini menunjukkan dalam melaksanakan dakwah bil hal Masjid Jami' ash-Sholikhin sangat memperhatikan pesan Islam dan realist sosial sekitar masjid yang nantinya akan mampu menunjukkan kehebatan dari ajaran Islam melalui lembaga masjid dengan kepedulian terhadap anak yatim secara riil dan tidak hanya ceramah saja yang belum jelas aplikasinya.

Selain menyantuni anak yatim dakwah *bil hal* juga dilakukan dengan bantuan langsung kepada fakir miskin, fakir miskin merupakan seseorang yang tingkat pendapatan sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu masih rendah atau di bawah kebutuhan fisik minimum, maka orang atau keluarga itu tergolong miskin. Kemiskinan menurut konsep ini ditentukan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat karena kebutuhan masyarakat tidak hanya kebutuhan fisik tetapi ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Jadi menurut konsep ini kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai dengan kebutuhan saat itu.

Dakwah *bil hal* Masjid Jami' ash-Sholikhin dengan bantuan langsung kepada fakir miskin dilakukan karena Dalam masalah pengentasan kemiskinan ini, harta yang diberikan kepada para fakir miskin pada hakekatnya seluruh harta kekayaan tersebut adalah milik Allah (QS. 10;55), dan pemilikan oleh seseorang hanyalah bersifat relatif sebagai amanah dari Tuhan dan penggunaan harta itu harus sejalan dengan yang dikehendaki Tuhan, yaitu untuk kepentingan umum. Sebagaimana firman-Nya:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ. (الحديد: ٧)

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. Al-Hadid; 7)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ... (النور: ٣٣)

Artinya: "...Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu....(QS. al-Nur; 33).

Dari uraian di atas, dapat di lihat bahwa pandangan Islam mengenai kemiskinan merupakan refleksi dan konsekuensi dari sistem kepercayaan ajaran Islam tentang tauhid, yang memutlakkan Allah sebagai Pemilik dan Pencipta alam semesta. Kepemilikan harta oleh seseorang hanya bersifat relatif dan titipan dari Allah untuk dipergunakan sesuai dengan aturan yang dikehendaki-Nya. Karena kemiskinan adalah merupakan kondisi yang dapat menurunkan dan menghalangi kemungkinan seseorang untuk mengembangkan potensi kemanusiaanya sebagai khalifah di dunia ini, maka Islam memandang kemiskinan sebagai hal yang harus ditanggulangi dalam suatu hubungan persaudaraan dalam Islam.

Dengan memberikan bantuan baik secara konsumtif dan produktif akan mampu mengurangi kemiskinan yang ada disekitar dan inilah wujud dari tujuan dakwah yang dikembangkan dalam Islam, sehingga menjadikan masjid seperti Masjid Jami' ash-Sholikhin harus menjadi pelopor dari konsep tersebut.

Selanjutnya dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh masjid juga dilakukan dengan melakukan sunatan masal bagi kaum dhuafa'. Kegiatan Khitanan Masal merupakan salah satu wujud bentuk sosial dari masjid kepada masyarakat, karena manfaat secara langsung dapat dirasakan oleh

mereka. Masjid Jami' ash-Sholikhin sebagai tempat penyelenggara khitanan masal berusaha memfasilitasi kegiatan tersebut dengan menyediakan; sarung, peci, uang saku, baju, serta sarana pendukung lainnya bagi peserta. Selain itu pihak takmir juga bekerjasama dengan pihak PMI, Dinas Kesehatan dan Plainnya untuk menyukkseskan kegiatan ini merupakan wujud nyata yang akan menjadikan masjid menjadi satu tempat yang tidak hanya bisa berdakwah dengan lesan namun juga melalui kerja nyata yang bermanfaat langsung kepada masyarakat, sehingga cara pandang masyarakat terhadap masjid sebagai lembaga dakwah *bil hal* semakin baik, dan tidak memandang masjid hanya sebagai tempat ibadah saja.

Selain itu Masjid Jami' ash-Sholikhin juga melakukan proses dakwah bil hal dengan mengembangkan keberadaan pemuda untuk mengembangkan kemampuannya dengan memfasilitasi diskusi, kegiatan remaja, bakti social dengan memfasilitasi kegiatan tersebut dan mengajar anak-anak untuk belajar agama melalui wadah TPQ Masjid Jami' ash-Sholikhin

Dari berbagai kegiatan dakwah bil hal yang dilakukan di masjid Masjid Jami' ash-Sholikhin berjalan dengan baik karena adanya pengelolaah harta zakat dari muzaaki yang dilakukan oleh pengurus LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin, tasyaruf dari zakat yang dilakukan secara konsumtif seperti melalui zakat fitrah dan zakat mal, dan pengembangan zakat produktif menjadikan pengelolaan keuangan masjid lebih baik dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat secara nyata.

Bantuan dana konsumtif adalah bantuan LAZ Masjid Jami' ash-

Sholikhin kepada mustahiq untuk dikonsumsi karena yang bersangkutan dipandang kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti lanjut usia, janda, orang cacat yang tidak punya penghasilan dengan beras atau memberikan uang rata-rata Rp 50.000,-.

Menurut Ali (1995: 266) pendayagunaan zakat secara konsumtif pada dasarnya kepada kelompok-kelompok yang tidak mampu bekerja seperti lanjut usia, orang cacat yang tidak punya penghasilan. Selain itu untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pendidikan, disamping makanan, perumahan dan kesehatan. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah sektor pendidikan dengan pemberian beasiswa, baik kepada pelajar maupun mahasiswa yang kurang mampu. Selain itu juga bisa disalurkan untuk pembayaran honorarium guru ngaji, guru madrasah swasta, pengurus masjid atau mushola.

Merupakan hak esensial dalam zakat karena Tuhan telah menegaskan bahwa dalam harta kekayaan dan pendapatan seseorang ada hak orang – orang miskin (Ali, 1995: 48).

Bantuan dana produktif diperuntukkan bagi *mustahiq* yang dikategorikan sebagai fakir miskin yang memiliki usaha kecil-kecil. Secara konsep pendayagunaan zakat secara produktif agaknya masih perlu dibahas oleh para ahli fiqh. Selama ini, apa yang dimaksud sebagai “zakat produktif” diberikan kepada seorang/sekelompok masyarakat untuk digunakan sebagai modal kerja. Dana tersebut diberikan dalam bentuk uang/ barang misalnya kambing, unggas / alat-alat produktif. Dalam waktu tertentu perkembangan pendayagunaan tersebut oleh *mustahiq* selalu dimonitor dan barang kali juga

disertai dengan pembinaan, misalnya latihan ketrampilan, pendidikan, manajemen sederhana atau penyuluhan (Raharjo, 1999: 479).

LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin memprioritaskan tabung zakat guna pengembangan umat melalui modal dagang, beasiswa maupun pengembangan pendidikan, karena pada dasarnya cepat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan jika dikelola menjadi sumber dana yang penggunaannya sejak dari awal sebagai pelatihan dan modal usaha. Kemudian bagi mereka yang kuat bekerja dan bisa mandiri dalam menjalankan usaha dapat diberi modal perorangan atau kepada perusahaan yang dikelola secara kolektif (Azizy, 2004:149).

Selain memberikan modal LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin juga memberikan bimbingan dan arahan kepada orang yang mendapat modal baik ketika mereka mengangsur, maupun melalui program pelatihan dan dakwah yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin.

Pola pembinaan ini akan memberikan pandangan yang lebih maju dari para penerima modal untuk terus meningkatkan kinerjanya dan dapat mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya. Sebagai bukti bendahara LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin sekarang dulunya adalah mustahik setelah mendapat bantuan dana usaha beberapa tahun kemudian menjadi muzaki dan sekarang menjadi bendahara.

Pola pembinaan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat menumbuhkan semangat dalam berusaha serta diharapkan dengan pendekatan ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi

masyarakat (Effendi,1995: 264). Dengan pendistribusian dan pendayagunaan zakat serta perhatian LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin maka peningkatan ekonomi mustahik akan sangat mungkin tercapai. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya bantuan dan perhatian yang diberikan LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin maka tanggung jawab mustahikakan semakin besar sehingga mereka tidak akan melakukan kecurangan. Disamping itu para mustahik hanya akan menggunakan dana tersebut sesuai dengan perjanjian (Ridwan, 2004:. 212).

Menurut peneliti, sasaran dari program tersebut adalah para pengusaha kecil yang membutuhkan tambahan modal untuk kelangsungan usahanya. Dan rata-rata diantara mereka berprofesi sebagai pedagang, karena usaha perdagangan memang membutuhkan modal yang lebih, guna meningkatkan kegiatan usaha dan mempercepat perputaran barang. Meskipun jumlah pinjaman maksimal 5000.000,- namun nominal tersebut dirasa cukup membantu bagi pedagang dalam proses peningkatan usaha dan sirkulasi perdagangan.

Namun perlu diketahui bahwa modal bukanlah satu-satunya faktor keberhasilan dalam peningkatan pendapatan. Peningkatan kerja juga harus dilakukan. Ini semua berkaitan dengan skill, pendidikan dan yang utama adalah semangat serta tanggung jawab (Azizy, 2004:141). Dengan adanya bantuan dari lembaga amil zakat ini maka peningkatan dalam hal ekonomi akan sangat mungkin tercapai. Disinilah peran LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin sebagai lembaga amil zakat sangat dibutuhkan. Dalam hal ini

lembaga amil zakat perlu memberi relokasi dana yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi mustahik, merangsang peningkatan dan perluasan peluang kerja. Untuk itu perlu ada sarana dan prasarana yang mendekatkan masyarakat miskin pada peningkatan ketrampilan usaha, teknologi, perluasan jaringan kerja serta informasi pasar dan pelayanan sarana keuangan.

Zakat bukan hanya sebagai ibadah mahdah saja. Akan tetapi lebih pada perangkat sosial yang seyogyanya mampu untuk menangani kemiskinan, dengan catatan zakat dikembangkan dan dimanage secara profesional. Apalagi jika melihat realitas bahwa mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim. Sudah barang tentu ini menjadi modal dasar yang tidak sedikit dalam upaya mengatasi masalah tersebut (kemiskinan).

Pengelolaan zakat secara produktif menumbuhkan motivasi berusaha menjadi semakin terpelihara dengan baik dan menjadi pembelajaran satu sama lain. Pemberdayaan ekonomi mustahik yang dilakukan LAZ Masjid Jami' ash-Sholikhin akan menjadikan dana bergulir tidak hanya dinikmati oleh 1 orang, namun juga akan dinikmati oleh seluruh kelompok binaan. dan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh anggota kelompok dan seluruh anggota keluarganya. Di sini zakat memiliki sifat *multiflier effect* (efek ganda).

Dari sini dapat dipahami bahwa zakat diarahkan pada penyelesaian kemiskinan secara struktural dengan pengembangan ekonomi umat. Dengan kalimat yang berbeda Dawam Rahardjo juga mengatakan bahwa zakat adalah bagian dari pendapatan dan kekayaan masyarakat yang berkecukupan yang

menjadi hak dan karena itu harus diberikan kepada yang berhak, terutama untuk memberantas kemiskinan dan penindasan (M Rahardjo, 1999: 445).

Hal ini sesuai dengan pendapat Ayub(2001: 9)kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkandan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengamalan ajaran Islam.
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
5. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafadan masakin.
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Pada dasarnya tujuan perencanaan kota adalah berusaha mengatur ruang untuk tempat tinggal penduduk serta berbagai fasilitas yang dibutuhkannya di dalam suatu tata ruang kota, sehingga terwujud suatu hubungan yang harmonis, efektif dan efisien antara satu aktivitas dengan

aktivitas lainnya (Rukmana, 2002: 59).

Masjid sebagai sarana atau fasilitas peribadatan merupakan salah satu unsur penunjang kelangsungan kegiatan-kegiatan keagamaan di suatu kota. Keberadaan masjid ini jelas sangat diperlukan khususnya di dalam suatu kota di negara yang beragama. Masjid ini merupakan salah satu tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan melaksanakan kewajibannya (ibadah) sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

Fungsi utama masjid adalah tempat untuk bersujud kepada Allah SWT, tempat shalat, shalat jum'at, dan tempat beribadah kepadanya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azdan, iqamat, tahmid, istighfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah SWT.

Masjid pada zaman sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dipastikan bahwa dimana komunitas umat Islam berada, disitu pasti ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas masjid, selain digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, Masjid juga menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pikiran dan pengalaman, pusat kegiatan dakwah dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan

organisasi dan manajemen yang baik, Supaya dalam segala kegiatannya terorganisir, mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, karena fungsi masjid disamping sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah juga merupakan pusat kebudayaan Islam.

Pengertian masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam pada masa sekarang. Maka tidaklah mengherankan apabila kita jumpai ada masjid yang telah dikelola dengan baik, terawat kebersihan dan keindahannya, terorganisir dengan sistem manajemen yang profesional serta memiliki tempat-tempat pelayanan masyarakat seperti, sekolah, majelis ta'lim, dan lain sebagainya.

Masjid Jami' ash-Sholikhin dan dakwah merupakan dua faktor yang mempunyai hubungan yang erat sekali satu sama lainnya, saling mengisi diantara keduanya. Dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu termasuk di perkotaan harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah. Dakwah ini pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan seperti: khutbah jum'at, ceramah atau pengajian keagamaan, juga termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya. Oleh karena itu dakwah dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syi'ar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat perkotaan.

Kegiatan-kegiatan melalui Masjid Jami' ash-Sholikhin sebenarnya tercakup pula dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan umat, masjid bisa digunakan sebagai tempat pengajaran dan pendidikan Islam dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa dilakukan secara nyata atau sering disebut dengan

istilah dakwah *bil hal*. Realisasi dari dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama, agar dapat ditiru atau dicontoh oleh para jama'ah yang berada disekitar masjid dan masyarakat pada umumnya.

Metode dakwah ini merupakan sebuah kerangka kerja yang kongkret dalam melaksanakan setiap kerja dakwah dalam masyarakat, sehingga akan lebih efektif jika ditunjang dengan konsep atau manajemen yang matang. Betapa tidak, metode ini merupakan aksi atau tindakan nyata, maka metode dakwah *bil hal* ini lebih mengarah pada tindakan menggerakkan aksi dan menggerakkan *mad'u* sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas, yang meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tatanan kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat atau sosio kultural (Aziz, 2004: 186).

Pada akhirnya metode ini sebenarnya lebih mengacu pada kerja produktif dakwah dalam memberdayakan umat dengan tindakan-tindakan yang nyata. Akan tetapi juga harus diperhatikan untuk para *da'i* dalam hal ini para pengurus masjid, sebelum menggunakan metode ini hendaknya dibekali atau membekali diri dengan konsep manajemen yang matang sehingga hasil

yang dicapai akan maksimal.

Seiring dengan beragamnya fungsi Masjid Jami' ash-Sholikhin tersebut, termasuk juga kegiatan dakwah *bil hal*, maka diperlukan adanya pengelolaan manajemen masjid yang benar dan profesional yang didalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid tersebut tertata dengan rapi dan bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tanpa ditangani dengan sistem manajemen yang benar dan profesional maka masjid mungkin saja bisa dikatakan hanya merupakan suatu monumen atau bangunan mati yang tidak ada kegiatan-kegiatan yang bersifat syi'ar Islam dan walaupun ada kegiatan-kegiatan kemungkinan tidak akan terlaksana dengan baik karena tidak adanya sistem manajemen yang profesional.

Dalam mengelola Masjid Jami' ash-Sholikhin sebagai lembaga dakwah *bil hal*, manajemen merupakan suatu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mengoptimalkan fungsi dan peran masjid di tengah-tengah kehidupan umat. Karena di sebuah masjid akan berfungsi secara optimal apabila ada dukungan dari jama'ahnya, dan dukungan tersebut akan muncul apabila di masjid tersebut terdapat suatu sistem pengelolaan yang baik serta kepemimpinan yang dapat diterima oleh jama'ahnya.

Apabila dakwah *bil hal* di masjid dikelola dengan sistem manajemen yang benar, maka akan muncul daya tarik bagi umat Islam untuk berkunjung ke masjid, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan shalat fardhu, kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi

perkembangan fungsi masjid dari sekedar tempat shalat, kemudian menjadi tempat berkomunikasi, bersilaturahmi membina ukhuwah Islamiyah dan aktivitas lainnya yang berguna. Oleh karena itu para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup jama'ah yang ada disekitarnya.

Dalam proses kegiatan pengembangan dakwah yang dilaksanakan di masjid, yang pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya, sistem manajemen ini mempunyai peranan yang sangat penting guna melancarkan kegiatan-kegiatan dakwah tersebut. Dimana dakwah yang dilaksanakan di masjid tidak hanya dalam bentuk pengajian, ceramah keagamaan ataupun khutbah jum'at. Tetapi juga kegiatan dakwah di masjid ini bisa dilakukan dengan perbuatan nyata atau dakwah *bil hal*, metode dakwah ini pada prinsipnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri secara langsung dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain (jama'ah). Dalam aspek sosial misalnya meringankan serta mengurangi kefakiran dan kemiskinan, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan misalnya ikut membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu yang sifatnya umum maupun ilmu keagamaan.

Kegiatan-kegiatan dakwah *bil hal* tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar apabila pengelola atau pengurus masjid bisa mengelola dengan menggunakan sistem manajemen yang baik yang didalamnya terdapat

perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan sehingga kegiatan dakwah *bil hal* tersebut akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan oleh pengurus masjid maupun para jama'ah yang ada disekitar masjid dan umat Islam secara keseluruhan.

Dengan beragamnya fungsi Masjid Jami' ash-Sholikhin baik sebagai tempat peribadatan maupun kegiatan dakwah yang menggunakan metode *bil lisan* maupun *bil hal*, dan kegiatan sosial maka di Masjid Jami' ash-Sholikhin perlu adanya sistem manajemen yang jelas dan tentunya sebelum melakukan kegiatan dakwah khususnya dakwah *bil hal* yang membutuhkan proses yang lama serta biaya dan tenaga yang besar.

Dengan adanya sistem strategi yang baik maka kegiatan-kegiatan dakwah *bil hal* yang memerlukan waktu yang lama, tenaga dan biaya yang besar dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan maka kegiatan dakwah *bil hal* yang dilaksanakan oleh Masjid Jami' ash-Sholikhin tersebut akan berjalan lancar, tersusun secara rapi dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu pengembangan taraf kebahagiaan hidup jama'ah ataupun masyarakat disekitar masjid baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

4.2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin

Dari pembahasan yang telah dibahas, peneliti mencoba menganalisis dengan metode analisi SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities,*

Threats).Yaitu suatu metode penelaahan tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu satuan organisasi.

Tebel 4.1
Analisis SWOT terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat
Strategi Dakwah Bil Hal Masjid Jami' ash-Sholikhin

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kepemimpinan dari KH. Abbas Masruhin yang karismatis dan mampu menjadi tauladan
	Masyarakat sekitar Masjid Jami' ash-Sholikhin banyak mendukung setiap kegiatan yang dilakukan Masjid Jami' ash-Sholikhin baik secara materiil dan non materiel sehingga setiap kegiatan dakwah <i>bil hal</i> Masjid Jami' ash-Sholikhin dapat berjalan dengan baik
Kelemahan	Sumber daya manusianya atau SDM, karena tidak semua orang bisa dan mampu mengelola dan <i>memback up</i> dana demi kelancaran berdakwah yang terutama dalam dakwah bil hal
	<i>Memmanage</i> keuangan Masjid Jami' ash-Sholikhin, karena tugas pokok dari sebuah lembaga yang bernaung dibawah garis Masjid Jami' ash-Sholikhin tersebut adalah dapat <i>memback up</i> dana yang diperlukan oleh masjid sebagai sarana kemajuan disiplin keilmuan agar tidak tertinggal

Peluang	Semakin meningkatnyamuqorib yang menjadi muzakki sehingga menjadi donatur
	Kegiatan dakwah bil hal yang rutin dilakukan dan menjadi agenda program ta'mir
	Letak Masjid Jami' ash-Sholikhin yang strategi sehingga kegiatan dakwah bil dapat dilihat dan dan diikuti banyak orang
Ancaman	Kurangnya sosialisasi dalam melaksanakan dakwah bil hal
	Pemikiran masyarakat yang masih mengartikan pahala hanya lewat ibadah ubudiyah saja

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas di bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan antara lain:

1. Strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan diantaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, sunatan masal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah bil hal didapatkan dari donator yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang.
2. Faktor pendukung strategi dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang berasal dari pola kepemimpinan yang karismatik dan amanah yang dipegang oleh KH. Abbas Masruhin yang sampai sekarang mampu menggerakkan roda kegiatan masjid, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara materiil dan immatiriel terhadap berlangsung dakwah bil hal yang dilakukan masjid, sedangkan factor

penghambat terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang handal, manajemen keuangan dan sulitnya pendanaan, namun hambatan tersebut bias diatasi dengan terus mengembangkan sumber daya manusia ta'mir, meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dan memperbaiki pengelola zakat ke arah yang baik lagi.

5.2. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Masjid hendaklah ditingkatkan kerjasama dengan masyarakat dan lebih transparan dalam mengelola pendanaan masjid, selain itu selalu meningkatkan SDM yang ada pada pengurus.
2. Masjid harus lebih memperkenalkan lagi program dakwah bil hal kepada seluruh lapisan masyarakat sekitar sehingga partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan dakwah bil hal semakin banyak dan berkualitas
3. Masjid perlu mengelola dakwah bil hal dengan system manajemen yang lebih baik
4. Masyarakat perlu mendukung dakwah bil hal yang dilakukan masjid baik secara materiil dan immateriil, karena bentuk dukungan itu merupakan ibadah.
5. Perlu dukungan dari pemerintah untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah baik bil lisan maupun bil hal.

5.3. Penutup

Puji dan syukur sudah sewajarnya dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun metodologinya. Untuk itu saran dan kritik penyempurnaan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita bersama selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron, 1989, *Metodologi Da'wah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia,
- Al-Faruqi, Ismail, R., Lamnya, Lois, 1998, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan
- Ali, M. Daud, 1995, *System Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*, Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Amahzun, Muhammad, 2002, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, M. Masyur, 1980, *Metode Dakwah Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, E, Muhsin, MK dan Ramlan Mardjoned, 2001, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ayyub, Muhammad E., 2001, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press
- Aziz, Ali, Moh, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azizy, A. Qodri, 2004, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1995, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gazalba, Sidi, 1989, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Penerbit al-Husna
- Harahap, Sofyan Syafri, 1993, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf

Hasan, Iqbal. 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Maarif, Ahmad Syafii, 1994, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahfudh, Sahal, 1994, *Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS.

-----, 1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Margono, S., 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhyidin, Asep Dkk, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Nasution, Harun, 1998, *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan.

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari, 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Noor, Farid Ma'ruf, 1981, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu.

Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudun Zuhri*, Semarang: Rasail.

Rafi'uddin Dkk, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Rahardjo, M. Dawam, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat

Rakhmad, Jalaluddin, 2003, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan

Ridwan, Muhammad, 2004, *Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press

Rukmana, Nana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al- Mawardi.

Saleh, Rosyad, 1997, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Sanwar, Aminuddin, 1985, *Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah.

- Sastropoetro, R.A. Santoso, 1998, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni
- Shaleh, Abdul Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Siswanto, 2005, *Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Soedjono, Abdurrahman, 1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleh, Rosyad, 1976, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Strauss, Corbin, 1997, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugiono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, 2000, *Problematisa Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Supardi dan Teuku Amiruddin, 2001, *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: UII Press.
- Synata, Abdullah, 1986, *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Tanthowi, Jawahir, 1983, *Unsur- unsur Manajemen Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Terry, GR. dan Leslie W. Rue, 1991, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ya'kub, Hamzah, 1992, *Publikasi Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro.